



Tambo Tenangan

Dewi Nur Aysyah, Nurmalita Mutiarani, Yogi Sastra
Wijaya, Mifta Quljana, Edo Rendika, Anggi Putriana, Okta
Viani, Dhea Salwa Fadhyah, Fauziyati Nur Kamila,
Krisna Wilantara

Editor:
Katra Pramadeka



Penulis:

Dewi Nur Aisyah, Nurmalita Mutiarani, Yogi Sastra Wijaya, Mifta Quljana, Edo Rendika, Anggi Putriana, Okta Viani, Dhea Salwa Fadhyah, Fauziyati Nur Kamila, Krisna Wilantara

Editor:

Katra Pramadeka



CV BRIMEDIA GLOBAL



Agustus-2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

84hlm: 18x25

ISBN

978-623-8055-71-5

Penulis:

Dewi Nur Aysyah, Nurmalita Mutiarani, Yogi Sastra Wijaya, Mifta Quljana, Edo Rendika, Anggi Putriana, Okta Viani, Dhea Salwa Fadhylah, Fauziyati Nur Kamila, Krisna Wilantara

Editor:

Katra Pramadeka

Penerbit:

CV Brimedia Global

Redaksi:

Perum Bukit Timur

Jl. Timur Indah Ujung gang TPU

No.38 Kota Bengkulu. Telp: (0736) 23526

Whatsapp: 0896-3301-4662

Email: cvbrimedia03@gmail.com

Instagram/Facebook/Shopee: Brimedia Global

Anggota IKAPI

Bengkulu: No.006/Bengkulu/2020

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahirrahmannirahim

Puji dan syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmatnya, baik itu nikmat kesehatan maupun nikmat kesempatan sehingga penulis dapat menyusun buku ini untuk berbagi pengalaman bermakna kepada pembaca sekalian. Cerita ini mengisahkan perjalanan sepuluh anak manusia dalam menjalankan misi mulia di bula suci Ramadhan. Sastra, Mifta, Dewi, Edo, Wilan, Via, Dhea, Anggi, Kamila, dan Mutia memulai kisah ini dengan kanvas putih tua tanpa warna. Dalam astu atap yang sama mereka berbagi suka dan duka. Belajar menjadi pribadi yang lebih dewasa dan menghormati isi kepala masing-masing.

Dalam penulisan buku ini, penulis merasa masih banyak kekurangan dalam segi teknis penulisan maupun materi mengingat keterbatasan penulis dalam bidang ini. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar penulis dapat menyempurnakan buku cerita ini. Penulis banyak mengucapkan terima kasih untuk segala pihak yang terlibat dalam proses pembuatan buku ini. Demikian, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi kita baik itu untuk penulis maupun para pembaca. Terima kasih.

Bengkulu, Agustus 2023.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
♣ Mula Bersua	1
♣ Satu Atap Yang Sama.....	9
♣ Tugu Bersatu	18
♣ Rumit	27
♣ Kegelisahan Kapten.....	36
♣ Duta Biskuat	43
♣ Rumah Tawa.....	49
♣ Berkah Tadarus.....	55
♣ Ramadhan Ceria	62
♣ Gema Takbir, Hari Berpisah	69
Profil Penulis	77



Mula Bersua

A decorative flourish consisting of a horizontal line on the left, a vertical line on the right, and a central swirl design.

Siang itu, langit Kota Bengkulu tampak gelap berawan. Angin kencang dan hawa dingin yang berteriak seakan-akan sedang mengundang sang hujan. Namun itu lah yang dinantikan setiap jiwa yang sedang rebahan. Seperti Mifta contohnya.

Hari ini rasanya Mifta enggan keluar dari rumah. Apalagi perkara mata kuliah yang ditunda, membuat ia memilih menetap di kasur empuknya. Siang hari ditemani hujan dan hawa dingin, membuat ia ingin menyelam lebih dalam pada lautan mimpi. Namun, harapan sederhana Mifta seketika sirna jarum jam menunjukkan pukul tiga. Sebab dering ponselnya yang menampilkan pop up notifikasi dari grup whatsapp terpampang jelas di matanya.

“Yaelah...” keluh Mifta dengan malas meletakkan ponselnya di nakas. Lalu bangkit dari kasur dengan perasaan berat. Tidur nyenyaknya batal karena harus bertemu rekan timnya.

Tok tok tok

Keluhan Mifta terhenti ketika pintu kamarnya di ketuk pelan dari luar.

“Dek, kamu mau ke keluar nggak hari ini?” kata sang Mama, “Kalau nggak, motornya mau Mama pakai.” Lanjut beliau.

“Jangan dibawa motornya, Ma! Aku mau pergi ini. Mandi bentar!” sahut Mifta dari dalam kamar.

Dengan langkah lebar Mifta bergegas pergi menuju kamar mandinya. Ya, mau tidak mau ia harus tetap menemui kesembilan rekan barunya. Walaupun Mifta tidak mengenali mereka, tapi misi memang harus di jalankan bersama.

Kriettt...

Mifta keluar dari kamar mandi dengan tergesah-gesah. Gadis itu mulai bersiap-siap menuju tempat pertemuan. Sebelum pergi, Mifta juga melaksanakan salat ashar di rumah.

“Ma, aku pergi dulu. Assalamu’alaikum.” Kata Mifta memberi salam.

“Walaikumsalam, hati-hati, Dek. Jangan kemalaman pulangnya.” Balas Mama dari dapur rumah.

“Siap, Buk bos!”

Mifta pun segera menuju bagasi rumahnya. Setelah memakai helm, Mifta melaju menuju tempat yang telah diarahkan.

**

Setelah sampai di lokasi pertemuan, Mifta memandang sekitar. Ternyata tempat itu ramai, bukan hanya diisi rekan timnya saja. Tapi, penuh dengan seluruh orang dari berbagai tim yang berbeda.

“Waduh, ramai juga!” Monolognya.

Mifta mulai celingak-celinguk melihat sekitar. Ia berharap menemukan wajah rekan timnya dengan bantuan kartu pengenal. Namun tak ada satupun yang ia temukan di sana. Menghela nafas panjang, Mifta pun bergerak masuk ke dalam bangunan itu dengan langkah gontai. Saat sedang mencari tempat untuk duduk, Mifta dikejutkan dengan tepukan di bahunya.

“Taul! Hai...”

“Loh, Mbak Thia. Ngangetin aja!” Kata Mifta sambil mengelus dadanya. Sedangkan Thia hanya tertawa jenaka. Gadis itu memamerkan senyum bodohnya.

“Kamu nyari rekan timmu ya?”

“Iya, Mbak.” Jawab Mifta sambil merengut. “Mbak udah ketemu sama rekan tim, Mbak?” lanjutnya lagi bertanya.

“Belum lah. Ini saja tadinya aku malas kemari.” Kata Thia sambil melengos malas.

“Yaelah, Mbak mah emang gitu. Takut ketemu orang baru.”

“Bukan ya! Aku cuma malas, ga kenal soalnya.”

“Sama aja!” Balas Mifta dengan wajah mengejek.

Thia hanya mencibir malas. Sedangkan Mifta tergelak. Ia merasa geli karena temannya sejak SMA itu masih saja bisa dijahili. Saat sedang asik berbincang dengan Thia, lagi-lagi Mifta dibuat tersentak untuk kedua kalinya. Sebab pundaknya ditepuk, namun kali ini pelan.

“Mifta kan?” Tanya gadis dengan wajah asing di mata Mifta.

“Iya... eh, kamu satu tim sama aku kah?” Balas Mifta bertanya dengan mata menyipit. Gadis yang berada di sebelahnya memang asing, namun Mifta seperti pernah melihat wajahnya entah di mana. Seperti baru saja ia lihat semalam.

“Iya! Hehehe, namaku Dewi.” Katanya sambil tersenyum manis.

“Eh, UI! Aku ke sana dulu ya. Ada rekan timku tuh di sana.” Kata Thia memecah obrolan sambil menepuk lengan Mifta dan berpamitan sopan dengan Dewi.

Selepas perginya Thia, Mifta kembali celingak-celinguk bersama Dewi yang berada di sebelahnya.

“Kamu udah dari tadi di sini?” Tanya Dewi.

“Enggak, kok. Baru aja, sekitar dua puluh menit lah.”

“Ya itu mah udah lumayan lama kali, Mif.” Kata Dewi menepuk pelan lengan Mifta, sedangkan Mifta hanya tergelak.

Kadang Mifta merasa beruntung karena dilahirkan sebagai individu yang ekstrovert. Ia jarang merasa takut dan malu di situasi apapun. Mifta sejak kecil juga ramah dan suka berbicara lebih dulu dengan orang yang ia temui. Pembawaannya yang heboh dan pecicilan juga terkadang menjadi hiburan bagi teman-temannya. Sebagai teman sebangku Mifta selama dua tahun lamanya, Thia juga mengakui fakta tersebut.

Seperti saat ini, Mifta bahkan tidak merasa aneh. Canggung memang ada, sebab memang ia dan Dewi baru

pertama kali bertemu. Ini wajar baginya. Dewi juga terlihat bukan tipe orang yang bisa langsung banyak bicara dengan orang yang baru saja ia temui. Dari pada takut membuat Dewi merasa tidak nyaman, maka Mifta hanya akan berbicara seadanya saja.

“Udah makin sore, yang lain pada kemana deh?” keluh Dewi sambil melihat ke sekitar.

“Coba kamu infoin ke grup deh. Kali aja pada nyasar di mana gitu mereka.” Kata Mifta yang mulai membuka layar ponselnya. Melihat keadaan grup tim.

Mereka berdua pun sibuk dengan aktivitas masing-masing. Mifta yang terlihat santai bersandar di tembok ruangan, sedangkan Dewi sibuk memfoto seisi ruangan. Gadis itu mengabari di grup bahwa ia bersama Mifta sudah ada di lokasi sejak tadi.

“Kamu dari jurusan apa deh, Dew?” Tanya Mifta memecah keheningan.

“Hah? Oh, aku dari jurusan keguruan SD.” Balas Dewi yang membuat Mifta mendelik kaget. Perlahan senyum gadis itu mengembang senang.

“Lah sama jurusan ya kita!” Mifta berseru heboh sambil menepuk tangan Dewi.

“Iya?!” kata Dewi ikut heboh.

Keduanya pun heboh sambil menepuk kedua telapak tangan. Mifta diam-diam menggumamkan kekaguman dalam benaknya. Bagaimana bisa dunia sesempit ini? Dari banyaknya manusia, ia bisa satu tim dengan orang yang satu jurusan

dengannya. Berarti ia termasuk orang yang beruntung. Sebab banyak orang yang tidak memiliki rekan satu tim dengan jurusan yang sama.

Di tengah kehebohan Mifta dan Dewi, keduanya dikejutkan dengan kehadiran wajah baru lagi. Seorang gadis berkacamata mendekati mereka, lalu duduk di sana. Ia mengulas senyum tipis dengan wajah ramah.

“Mifta sama Dewi kan?” tanya gadis itu yang diangguki oleh kedua oknum tertuju. “Aku Mutia. Rekan satu tim kalian.” Katanya lanjut menjelaskan.

Mifta dan Dewi kompak membentuk huruf O di mulut mereka. Lalu keduanya tersenyum ramah menyambut Mutia. Mereka bertiga akhirnya berbincang asik. Pembicaraan banyak didominasi oleh Mifta dan Dewi, sedangkan Mutia hanya menyimak sambil sesekali menyahut.

**

Hari semakin sore dan langit juga kian menampilkan rona jingganya. Sisa-sisa hujan masih meninggalkan baunya di jalanan kota Begkulu. Masih di tempatnya, Mifta akhirnya bertemu seluruh rekan timnya. Sebab sekarang rekan tim pun telah lengkap. Semuanya sudah berkumpul bersama. Mifta mengamati satu per satu wajah rekan-rekan timnya itu. Mencoba menghafal kesembilannya dalam diam. Ada Dewi, Mutia, Sastra, Edo, Wilan, Anggi, Dhea, Via, dan Kamila. Kesembilan inilah yang akan tinggal bersamanya selama tiga puluh lima hari lamanya.

Wah... Mifta tak bisa membayangkan akhirnya ia menjadi anak rantau. Anak bungsu yang selalu dekat dengan keluarga ini akan pergi jauh dari rumah. Dengan sembilan orang asing yang baru saja ia temui sore ini. Mifta hanya dapat bergumam takjub dengan situasinya saat ini. Faktanya misi suci di bulan Ramadhan ini bukanlah mimpi belaka.

“Jadi, karena aku sudah terpilih menjadi kapten tim ini. Aku mohon bantuannya dar kalian semua ya.” Kata Sastra setelah memperkenalkan dirinya.

Semua rekan tim mengangguk sambil bertepuk tangan. Mereka pun mulai memperkenalkan diri masing-masing. Begitu juga dengan Mifta tentunya. Lagi-lagi, dalam kepalanya Mifta bermonolog seorang diri. Kebiasaannya jika bertemu orang baru yaitu menilai cara berbicara seseorang. Ia mengamati Sastra yang terpilih menjadi kapten tim, lalu beralih ke Edo yang sebelah pemuda itu, dan seterusnya.

“Sekarang kita nentuin jabatan di dalam tim ya. Siapa yang mau ngajukan diri untuk jadi sekretaris tim?” kata Sastra lagi sambil memberikan gestur acungan tangan.

Sore itu Mifta bersama rekan-rekan timnya pun membentuk struktur tim. Tentu saja ini gunanya untuk membantu segala misi yang akan mereka jalankan nanti. Mulai dari sekretaris, bendahara, sampai ke bidang-bidang lain juga mereka bahas. Mifta sendiri memilih untuk menjadi anggota saja.

Mifta begitu karena ia paham betul dengan dirinya sendiri. Ia tidak bisa dibebankan dengan banyak tanggungjawab. Mifta takut nanti malah jadi stres dan berujung mengacaukan

segalanya. Jadi untuk cari aman, lebih baik ia tidak mencantumkan namanya di jabatan-jabatan yang penting.

“Untuk alat-alat yang akan kita bawa nanti, mau dibahas sekarang juga atau gimana?” Tanya Sastra.

“Kayaknya yang itu dibahas nanti aja deh, Sas.” Kata Mutia sambil menoleh sekilas, ia melihat langit sudah mulai gelap.

“Iya, bisa kita bicarain di grup whatsapp juga kok.” Sahut Mifta setuju.

“Hari sudah mau magrib, Sas. Lebih baik kita segera pulang ke rumah.” Kata Dewi memberitahu.

Akhirnya sore itu mereka memutuskan untuk menutup pertemuan tersebut. Saling berpamitan satu sama lain, mereka pun bubar. Mifta juga sudah melangkah ringan menuju motornya. Tersenyum simpul sambil bersenandung kecil.

“Duluan ya, Mifta!” Seru Mutia dan Dewi melewati Mifta dengan motor mereka.

“Iya. Hati-hati!” Seru Mifta sambil melambaikan tangannya.

Senyumnya semakin mengembang. Diam-diam Mifta merasa lega. Ya.. akhirnya ia bisa bersua dengan rekan-rekan timnya untuk pertama kalinya. Meskipun tadi sempat hujan, tapi sepertinya semesta mengizinkan pertemuan mereka. Semua berjalan lancar dan pembicaraan mereka juga berjalan baik. Mifta harap, ia dapat akur dengan rekan-rekannya saat mereka menjalan misi di bulan Ramadhan nanti.

Satu Atap Yang Sama



Di hidupnya, Via tidak pernah menduga bahwa ia akan menjalani bulan Ramadhan bersama manusia dengan nama-nama baru dalam satu atap yang sama. Bahkan semuanya masih terasa tidak nyata, padahal kini Via sedang berdiri di depan bangunan kokoh yang akan menjadi tempat berlindungnya selama sebulan kedepan.

“Ini rumah huninya?” Tanya Mifta memecahkan lamunan Via.

“Iya, Mif.” Balas Wilan.

Mifta menoleh ke arah Wilan yang sedang mengeluarkan kunci dari dalam sakunya. Melihat rekan-rekannya yang mulai memasuki rumah, Via masih bergeming di tempatnya. Gadis itu melihat sekeliling, sesekali ia juga melempar senyum ramah dengan warga sekitar yang melewati rumah huni mereka. Kepalanya mengangguk pelan saat memperhatikan lingkungan sekitar.

“Via! Ayo masuk!” Panggil Dhea.

Via yang mendengar panggilan Dhea lantas menoleh. Memutuskan fokusnya dengan alam sekitar, Via pun melangkah memasuki rumah. Di dalam ia melihat rekan-rekannya sedang sibuk merapikan barang-barang bawaan mereka.

“Loh?” Via terheran-heran begitu menyadari bahwa barang bawanya tidak ada di ruang tamu.

“Nyari barangmu?” Tanya Kamila yang tau-tau sudah ada di belakang Via. “Sudah dibawa Mifta ke kamar belakang tadi.” Lanjutnya.

Via yang sempat panik perlahan menghela nafas lega. Ia pikir barangnya tertinggal di mobil angkutan tadi. Walaupun ia sadar sudah menurunkannya, bisa saja ia salah ingat. Tapi begitu mengetahui bahwa barangnya memang ada, seketika rasa panik Via sirna.

“Duh, makasih ya. Aku pikir barangku lupa diturunin tadi.” Katanya dengan raut wajah sungkan.

“Yaelah, santai aja, Vi. Yuk ke kamar.” Ajak Kamila sambil berjalan lebih dulu. Tersenyum tipis, Via pun mengikuti Kamila menuju kamar mereka.

Saat melintasi beberapa ruang di dalam rumah huninya, Via lagi-lagi dibuat sadar bahwa semua ini nyata. Jadi ia sungguh akan tinggal dengan sembilan nama asing ini? Selama bulan ramadhan ini berarti Via tidak bisa bersua orang taunya?

“Keren sih...” gumam Via tanpa sadar.

“Apa, Vi?” Tanya Kamila yang mendengar samar gumaman Via.

“Ha? Oh- nggak ada. Hehe.” Kata Via yang sedikit tersentak. Gadis itu melemparkan cengiran bodohnya, membuat Kamila mengerutkan dahinya sesaat.

Saat sampai di kamar, Via disuguhkan dengan pemandangan beberapa kasur yang sudah tersusun rapi.

Barang bawaan seperti koper juga sudah di susun sesuai tempatnya. Cepat sekali berbenahnya, pikir Via.

“Jangan heran, Mifta nih yang tangannya sat set banget.” Kata Kamila sambil tertawa dan menunjuk Mifta yang sudah terkapar di kasur.

“Biar cepet beres, Lan.” Sahut Mifta setengah sadar.

Setelah membersihkan kamar, mereka pun lanjut membersihkan rumah. Rekan perempuan membersihkan rumah dengan menyapu dan mengepel. Sedangkan rekan laki-laki sibuk dengan sumur rumah dan memasang lampu untuk penerangan di rumah huni mereka.

“Kamar kalian belum dipasang kan lampunya?” Kata Edo kepada Via yang sedang menyapu ruang tengah.

“Belum deh kayaknya.” Kata Via dengan raut wajah berpikir.

Via rasa tadi kamarnya belum ada lampunya. Namun juga tidak yakin karena ia tidak begitu memperhatikan bagian plafon kamarnya.

“Sini, Vi. Bantuin megang kursinya. Aku mau pasang lampu dikamar kalian.” Kata Edo sambil menyerahkan kursi plastik kepada Via.

Via yang menerima kursi tersebut pun berjalan mengikuti langkah Edo. Ternyata di kamar masih ada Anggi dan Dewi. Keduanya sibuk membersihkan debu di kaca jendela kamar.

“Nah, tolong pegangin ya, Vi.” Kata Edo yang sudah menaiki kursi.

Saat lampu terpasang, Via pun mencoba menyalakannya. Setelah selesai memasang lampu, Edo pun keluar dan lanjut melakukan tugas lainnya. Sedangkan Via kembali menyapu rumah. Sore menjelang magrib itu, Via dan rekan timnya disibukan dengan bersih-bersih rumah huni yang akan mereka tinggali bersama selama tiga puluh lima hari lamanya. Ya, sampai bulan ramadhan ini berakhir.

**

Malamnya, setelah melaksanakan salat magrib berjamaah, Via berkumpul bersama rekan perempuan di dapur. Mereka berbincang bersama sambil sesekali melemparkan lelucon yang mengundang tawa. Karena bukan tipe orang yang cepat berbaur, Via hanya tersenyum mendengarkan cerita mereka. Ia hanya akan menjawab ketika diberi pertanyaan ataupun disuruh memberikan tanggapan tentang sesuatu.

“Lucu banget tau, aku sama Dewi duduk sebelah kan. Ga saling kenal nih. Eh ga taunya satu jurusan dong!” Kata Mifta bercerita dengan nada heboh.

Via ikut tergelak mendengarnya. Diam-diam Via merasa gemas melihat cara bercerita Mifta yang membuat mata gadis itu selalu menghilang ketika tersenyum. Wajah Mifta memang terlihat seperti keturunan Cina, sebab rekan setimnya Via itu memiliki mata yang sipit, persis seperti orang Cina.

“Mif, aku mau nanya deh.” Kata Via akhirnya berbicara. “Kamu ada keturunan Cina kah? Wajahmu itu kental banget aura Cinannya.” Lanjut Via lagi dengan wajah penasaran.

Mendengar pertanyaan Via, rekan-rekan yang lain lantas memusatkan perhatian kepada Mifta. Mereka menunggu jawaban Mifta yang ternyata diam-diam juga penasaran.

“Eh? Keliatan banget kah Cinanya?” Kata Mifta balik bertanya.

“Aku udah duga sih ni anak Cindo. Siapa yang ada keturunan Cinanya, Mif? Ayah atau Ibumu?” Kata Dewi ikut bertanya.

Mifta yang ditanyai hanya berkedip cepat, wajah gadis itu jadi terlihat lucu saat bingung dihujami pertanyaan oleh Dewi. Via yang menyaksikan hal itu hanya bisa tersenyum simpul. Ia duduk sambil memeluk kakinya.

Di sana juga ada Kamila dan Dhea yang sibuk menggoreng tempe, keduanya juga asik membicarakan sesuatu yang tidak begitu Via pahami.

“Via, kamu tau kpop ga?” Tiba-tiba Dhea bertanya dengan mata berbinar.

“Yeee, kpop mulu yang ditanya.” Kata Anggi menyahut sambil menyoraki Kamila.

“Ya biarin? Kan nyari teman sefrekuensi.” Balas Dhea sewot.

Via yang ditanyai hanya menggeleng polos dengan senyum canggung. Melihat respon Via, Dhea lantas berseru kecewa. Dalam keramaian tersebut, Via diam-diam mengulas senyum tulus.

Via tidak menduga bahwa malam pertama di hari ia berbagi atap dengan nama-nama baru yang ia kenal akan terasa semenyenangkan ini. Mendengar candaan dan cerita dari mereka, dan berbagi tawa bersama. Via sendiri bisa merasakan adanya menghangat kala tawa mereka bergema bersama di dapur rumah malam itu.

**

Masih di malam yang sama. Kini Via memandang takjub makanan yang sudah ia masak bersama teman-teman barunya tadi. Matanya berbinar dengan senyum merekah. Via tidak percaya ia bisa masak bersama dengan orang-orang ini.

"Sastra! Edo! Ayo makan!" Kata Kamila memanggil Sastra dan Edo yang sedang duduk di teras rumah sambil menggenjreng gitar dan bernyanyi bersama.

Lagi, diam-diam Via merasa takjub dan geli sendiri. Melihat Kamila yang memanggil Sastra dan Edo untuk makan bersama, rasanya seakan Kamila sedang menjadi ibu dari keduanya. Wah... Via mulai sadar bahwa ini kenyataan yang menakjubkan. Ia berbagi meja makan dengan orang lain, ini benar-benar keren menurutnya.

Setelah makan bersama, mereka bersepuluh duduk di ruang tengah. Via dan rekan timnya berkumpul di sana dalam rangka pengakraban diri. Dan mungkin juga ada yang ingin Sastra sampaikan kepada mereka.

"Jadi, ini rumah huni kita ya teman-teman. Rumah yang sudah kita bersihkan dan rapikan bersama hari ini. Rumah yang

akan menyimpan banyak cerita dan memori tentang keseharian kita bersama selama tiga puluh lima hari ke depan." Kata Sastra mulai membuka suara.

"Selamat datang untuk kita semua. Aku harap kita semua bisa akrab dan menjalin hubungan baik selama menjalankan misi-misi di bulan ramadhan nanti. Dan berhubung sekarang belum puasa, mulailah di catat apa aja yang mau dilakui selama bulan ramadhan nanti." Kata Sastra lagi dengan suara yang terdengar berwibawa di telinga Via.

Via melihat teman-temannya merespon dengan anggukan kepala ringan, ia pun mengikutinya. Sesekali Via melihat Mifta dan Dewi berbincang kecil lalu tertawa cekikikan. Pelan-pelan Via menyusuri setiap sudut ruang rumah. Ia juga menatap satu per satu wajah rekan timnya.

'Orang-orang ini beneran bakal berbagi satu atap yang sama sama aku ya? Wahh, kenapa rasanya masih kayak mimpi sih.' Batin Via berkoar-koar heboh. Namun wajah yang Via tunjukan sekarang hanya tenang dan terlampau datar.

"Vi, nanti temenin aku ke kamar mandi ya." Kata Kamila yang tiba-tiba berbisik di sebelah Via.

"Oke.." kata Via balas berbisik sambil memberikan gestur simbol OK di jemarinya.

"Karena hari sudah kian malam, ayo kita istirahatkan tubuh dan pikiran kita. Besok kita bahas lebih lanjut mengenai misi dan juga silaturahmi ke rumah warga setempat." Kata Sastra menutup diskusi kecil mereka malam itu.

Seperti janjinya, Via menemani Kamila ke kamar mandi. Di sana mereka sesekali berbincang sambil menggosok gigi bersama. Lagi-lagi, Via merasa takjub dalam hati. Ia jadi tidak sabar untuk segera tidur di kasurnya malam ini.

**

"Vi, kasurnya ditepek dulu tuh. Nih!" Via yang baru duduk di atas kasurnya menerima uluran sapu lidi dari Mifta.

Sapu lidi itu berukuran kecil yang memang digunakan untuk membersihkan debu di atas kasur. Bukan sapu lidi besar untuk menyapu halaman rumah, ya. Dengan senyum mengembang Via membersihkan kasurnya. Di dalam kamar, Via dan teman-temannya masih berbincang kecil sebelum tidur.

"Rasanya kayak mimpi ya? Bisa tidur di satu kamar dan tinggal di satu atap sama kalian kayak gini." Kata Dhea berceletuk.

Ucapan Dhea lantas diangguki sejutu oleh ketujuh temannya. Via yang paling semangat merespon. Rupanya bukan Via sendiri yang merasa demikian. Mereka pun lanjut bercerita. Seperti biasa, Mifta selalu menjadi yang paling heboh dan menimbulkan tawa bagi teman-temannya. Saat obrolan semakin ramai, Kamila yang sudah rebahan sambil menggenggam ponselnya hanya tertawa sekilas.

"Udah-udah, bubar. Tidur. Besok kegiatan kita masih banyak." Katanya.

Mendengarkan ucapan Kamila, mereka pun setuju untuk tidur. Sambil menarik selimutnya Via kembali menarik senyum

tipis. Bahkan saat merebahkan dirinya, Via menghela nafas panjang. Sambil menatap plafon kamar, Via mengucapkan banyak harapan. Semoga, dengan berbagi satu atap dengan beberapa nama baru dalam hidupnya ini, ia bisa mendapatkan banyak kenangan baik. Memori baik yang akan ia rindukan bila mereka berpisah nanti.

Tugu Bersatu



Langit tampak cerah hari ini, namun hawa yang dirasakan sangat panas sekali. Mungkin bukan Edo saja yang merasa demikian, namun lokasi tempat ia dan rekan timnya menjalankan misi memang berbeda dengan di Kota. Lebih panas dan matahari juga lebih terik.

Edo juga tidak begitu tahu apakah ini karena pengaruh puasa atau memang daerah ini yang selalu panas. Namun satu yang tahu, bahwa bulan ramadhan kali ini Bengkulu sedang dilanda kemarau. Jadi wajar saja jika panas.

“Padahal masih pagi.. tapi hawanya panas betul.” Kata Edo menggerutu sambil menjemur pakaiannya.

“Bagus dong, pakaian kita bisa cepat kering.” Sahut Wilan menanggapi. Cowok itu kini sedang menyapu halaman depan. Dipaksa juga sih tadi oleh Mutia, makanya kini Wilan jadi melakukan tugas tersebut.

Hari ini, Edo dan rekan-rekannya telah disibukkan dengan aktivitas pagi yaitu membersihkan rumah. Sebab nanti mereka akan pergi ke Tugu desa, ada misi yang akan dikerjakan di sana. Sebelum itu mereka juga harus pergi ke masjid untuk membantu marbot membersihkan masjid desa tersebut.

“Habis ini lanjut ke masjid, Wil?” Tanya Edo.

“Iya, nunggu yang lain tuh siap-siap.” Balas Wilan yang telah selesai dengan pekerjaannya.

Edo hanya mengangguk penanggapi Wilan. Cowok itu pun berlalu meninggalkannya di halaman rumah sendiri sekarang. Sibuk dengan aktivitasnya, diam-diam Edo bergumam kecil tentang situasi saat ini. Edo memang bukan anak rumahan, ia juga anak rantau yang tinggal jauh dari orang tua. Namun selama hidupnya, Edo tidak pernah membayangkan akan tinggal satu atap dengan orang asing. Apalagi ini ada rekan perempuan yang harus ia jaga. Beruntung Edo tidak sendiri, sebab ada Sastra dan Wilan yang menjadi sohibnya selama menjalankan misi di bulan ramadhan ini.

“Loh, ini Edo di luar?” Kata Dewi yang terlihat kaget melihat Edo.

“Ha? Kenapa?” Tanya Edo balik menatap Dewi dengan dahi berkerut karena sinar matahari yang menyengat.

Dewi mengerjap cepat. Gadis itu menunjuk ke arah dalam dengab wajah bingung. Kepalanya berulang kali menoleh ke arah dalam dan ke arah Edo secara bergantian.

“Tadi katanya yang di dalam kamar mandi itu kamu.” Kata Dewi kebingungan, “Lah ini kamunya di luar?” Lanjutnya.

“Sastra kali. Bukan aku, dari tadi aku di luar, Dew.” Balas Edo acuh sambil memeras dan mengibaskan bajunya.

“Iya kali ya?” Monolog Dewi sambil menggaruk pelan kepalanya. Tak mau ambil pusing, gadis itu berlalu masuk lagi ke dalam rumah.

Melihat itu, Edo hanya tertawa pelan. Kepalanya menggeleng geli. Bisa-bisanya Sastra dikira dirinya. Ya,

walaupun perawakan tinggi badan mereka memang mirip. Apalagi yang suka bolak balik di dapur itu Edo.

Pagi yang hangat itu, Edo kembali melanjutkan aktivitasnya. Menandaskan cucian bajunya. Setidaknya cuaca yang cerah dengan hawa panas yang menyengat ini bisa membantu mengeringkan bajunya dengan cepat. Tapi, musim kemarau di bulan puasa benar-benar bencana sih menurutnya. Sungguh melatih iman dan kesabaran.

**

Siang di hari yang sama, setelah membersihkan masjid bersama Edo dan rekan timnya lekas menuju lokasi tugu desa. Mereka bersama warga rencananya akan membersihkan tugu desa hari ini. Hal ini bukan sesuatu yang baru lagi bagi masyarakat sekitar. Setiap seminggu sekali memang akan dilakukan pembersihan tugu. Ya, katanya supaya daerah desa mereka bisa tetap terlihat bersih dan rapi. Apalagi tugu ini menjadi simbol keberadaan desa bagi para warga.

“Sudah bawa alat kebersihan masing-masing, kan?” Kata Sastra bertanya kepada rekan-rekannya.

Mendengar pertanyaan Sastra, rekan tim lantas mengangguk. Begitu juga dengan Edo. Pemuda itu sudah siap dengan gunting rumput dan sepatu botnya. Meski itu siang hari, tapi semuanya tampak bersemangat sekali membersihkan tugu. Cuaca panas dan dalam keadaan puasa tidak melunturkan niat baik mereka bersepuluh. Warga juga turut antusias membersihkan tugu bersama mereka.

“Masukin sini ntar rumputnya ya, Do.” Kata Mifta yang datang dengan satu karung ditangannya.

Edo menerima karung dari Mifta, lalu meletakkannya tepat disebelahnya.

“Gila sih, panas banget ini!” Seru Mutia merengek.

Edo yang mendengar beberapa keluhan mulai timbul dari teman-temannya hanya diam. Pemuda itu juga merasakan hal yang sama. Keringat bahkan sudah membanjiri bajunya. Dari pucuk kepala sampai kaki, rasanya Edo sudah bermandikan peluh.

“Ih, liat tuh Edo! Mandi keringat.” Kata Dhea sambil menunjuk Edo.

“Tau nih, Mut. Edo yang udah gitu aja diam doang. Kamu nih heboh banget.” Tegur Kamila sambil menyipitkan mata.

“Yeee, kan Edo beda sama aku.” Kata Mutia heboh.

“Udah-udah, mending cepet diselesain. Semuanya juga kepanasan.” Kata Sastra yang berjalan melewati mereka dengan langkah acuh.

Mutia yang diomeli hanya melengos sambil mencibir pelan. Teman-teman yang lain mulai sibuk menyelesaikan kegiatan mereka. Diam-diam Edo tergelak kecil melihat raut merengut Mutia.

Dengan cepat, mereka dan warga bergerak bersama siang itu. Hingga pukul tiga sore, Tugu desa pun sudah bersih. Mereka juga mulai duduk menepi untuk mengistirahatkan diri.

“Terima kasih ya bapak-bapak dan adek-adek sekalian. Alhamdulillah kegiatan kita sudah selesai sore ini. Jika ada yang kembali ke rumah diperbolehkan, ya. Saya pamit undur diri. Wassalamu’alaikum.” Kata Pak Kepala Desa diakhiri senyum lebar. Beliau pun berlalu pergi dengan motornya.

Selepas kepergian Pak Kepala Desa, berangsur-angsur warga pun mulai bubar. Edo dan rekan timnya masih duduk di tempat. Memulihkan energi kembali.

“Do!” Panggil Kamila yang menepuk pundak Edo dengan sebuah ranting kecil.

“Ha? Apa?” Tanya Edo lesu.

“Aku nebeng sama kamu boleh ya?” Tanya Kamila.

Edo tidak menjawab. Pemuda itu hanya memberikan simbol jempol dijemarinya pertanya ‘ya’. Sore itu, mereka bersepuluh pun bubar menuju rumah. Bersiap dengan kegiatan lainnya sebab sebentar lagi waktu ashar akan tiba.

**

Allahuakbar Allahuakbar

“Alhamdulillah!” Seru Edo dan rekan-rekan timnya kompak.

Mereka mulai sibuk mengambil gelas masing-masing. Semangat sekali berbuka puasa di minggu kedua mereka tinggal di desa itu.

“Jangan lupa baca do’a dulu.” Tegur Sastra saat melihat Anggi yang ingin meminum es tehnya.

“Sudah ya!” Sahut gadis itu cepat sambil mendelik.

Edo yang melihat hanya tertawa jenaka. Pemuda itu melafazkan doa sebelum meneguk teh dinginnya. Malam itu, seperti tiga hari sebelumnya mereka berbuka puasa bersama. Di meja yang sama, Edo berbagi makanan dengan rekan-rekan timnya.

Terburu dengan waktu magrib yang singkat, mereka pun segera menyelesaikan acara berbuka itu dengan cepat. Setelahnya Edo dan kesembilannya bersiap melaksanakan salat magrib bersama. Seperti janjinya, Sastra yang menjadi imam kali ini. Edo berdiri di shaf belakangnya.

Salat magrib pun dilaksanakan dengan khusuk. Rumah yang tadi dipenuhi oleh suara, seketika menghening begitu saja. Hanya ada bacaan ayat dan bacaan salat dari Sastra. Sampai akhirnya mereka selesai melaksanakan salat dan berdoa, tiba-tiba saja pintu rumah diketuk kencang.

Tok, tok, tok!

“Nak Sastra!”

Terdengar suara Pak Hardi dari luar yang memanggil nama Sastra. Dengan cepat, Sastra pun bangkit dari duduknya. Pemuda itu membuka pintu rumah dan menemukan Pak Hardi di sana. Wajah beliau tampak panik tak seperti biasanya.

“Ada apa ya, Pak?”

“Nak Sastra sama teman-temannya sekarang segera ke balai desa ya. Ada situasi mendesak!” Kata Pak Hardi.

Tanpa menunggu respon Sastra, beliau langsung meninggalkan teras rumah mereka. Sastra yang masih dilanda kebingungan hanya bisa mengerjap. Rekan-rekan yang lain juga demikian.

“Ayo deh semuanya ke balai desa!” Kata Sastra memberikan arahan setelah sadar dari lamunannya.

Mendengar perintah Sastra, Edo dan rekan yang lain lantas berdiri. Dengan keadaan masih memakai kopiah dan sarung, Edo pergi menuju balai desa bersama.

Setibanya di sana, mereka disuguhi pemandangan warga yang rusuh.

“Bagaimana bisa tugu yang baru saja kita bersihkan tadi bisa kotor lagi seperti itu, Pak?” Tanya seorang warga dengan wajah kusut.

“Iya! Ini pasti kita sedang dikerjai oleh orang di luar desa!” Sahut warga lain.

Setelah menyimak. Edo jadi paham, ternyata tugu desa telah diacak-acak oleh oknum tidak bertanggungjawab. Katanya tugu dilempari tanah dan rerumputan. Sehingga tugu kembali kotor dan berantakan.

“Sudah-sudah! Jangan diperbesar masalahnya. Besok, kita beramai-ramai kembali membersihkan tugu saja.” Kata Pak Kepala Desa diakhir musyawarah malam itu.

Karena waktu yang mepet dengan salat tarawih berjamaah di masjid, maka akhirnya warga setuju. Walaupun sudah lelah tadi, tapi mau tidak mau mereka harus kembali

membersihkan Tugu desa. Namun kali ini acara pembersihan dilakukan lebih pagi lagi.

"Kira-kira siapa ya yang usil kayak gitu?" Tanya Mifta saat mereka diperjalanan pulang ke rumah.

"Ya nggak tau." Sahut Dhea.

"Paling preman jalanan atau anak-anak nakal." Kata Edo ikut berspekulasi.

Mereka pun tak ingin membahasnya lebih jauh. Bikin pusing saja. Intinya besok mereka akan kembali lagi ke tempat itu untuk membersihkan tugu desa bersama para warga.

**

Keesokan harinya, seperti kesepakatan semalam mereka sudah berkumpul di tugu lagi pagi ini. Edo dan rekan-rekan timnya juga sudah siap dengan alat kebersihan yang mereka bawa dari rumah. Karena hari masih pagi, cuaca belum terlalu panas. Jadi mereka tidak perlu menguras banyak keringat.

"Awes aja ya, kalau ketangkap itu pelaku. Aku guting nih!" Kata Kamila yang menggerutu di sebelah Edo.

"Emangnya berani ngegunting manusia?" Tanya Edo dengan nada mengejek.

Mendelik tak terima, Kamila menatap Edo sengit. "Berani ya! Beneran nih aku, ga boong." Katanya menggebu.

Edo hanya tergelak jenaka. Ia tidak menanggapi ucapan Kamila dengan serius. Ia sendiri juga tahu, itu semua hanya

ungkapan kesal rekan timnya. Bukan untuk benar-benar dilakukan.

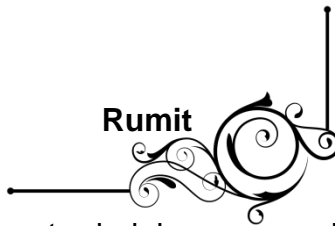
"Kita harus gerak bareng supaya Tugunya bisa cepat bersih." Kata Sastra sambil memungut rumput-rumput yang ada disekitar Tugu.

"Yaelah, Sas. Percuma juga kalau kita cepet beresih kalau ujungnya ntar diobrak-abrik lagi." Seru Dhea merengut kesal.

"Ya enggak lah, Dhe. Kalau kita bersatu menjaga desa ini, insyallah semuanya bakal aman." Kata Sastra menenangkan.

Di hari ini, Edo bisa melihat sikap demokrasi rekan timnya. Mereka yang tadinya asing bisa menjadi satu. Demi menjalankan misi, mereka bersepuluh melakukan kebajikan hari ini dengan satu langkah yang sama.

Mungkin dari peristiwa ini ada hikmah yang bisa mereka dapatkan. Sebab setelah hari ini, Edo merasakan bahwa ada banyak perubahan. Peristiwa Tugu ini membuat mereka jadi lebih akur. Walaupun masih ada beberapa konflik kecil. Tapi Edo bisa melihat perlahan mereka bersatu padu dalam menyelesaikan misi ini bersama-sama. Ya, semoga saja kedepannya mereka masih bisa satu suara dalam menyelesaikan konflik. Walau ini hanya sebatas harapan saja, tapi Edo harap masa ini bisa membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya. Begitu juga dengan rekan-rekan timnya.



Malam itu, Wilan terduduk seorang diri di teras rumah. Setelah melaksanakan salat tarawih pertama, Wilan menepi sendiri. Ia memilih diam dan mengatakan apapun yang sedang ia rasakan dan alami kini. Pikirannya menjadi lebih rumit ketika mengingat peristiwa yang terjadi antara ia dan Anggi tadi siang.

“Hah..” Wilan menghela nafas panjang. Kepalanya menghadah ke arah langit. Matanya menyusuri jajaran bintang di atas sana.

Wilan sebenarnya tidak tahu siapa yang salah di situasi ini. Ia bahkan tak pernah menduga akan terlibat pertengkaran dengan Anggi. Bukan pertengkaran fisik, ini hanya hanya adu argumen mengenai isi kepala mereka yang berbeda.

Cowok itu sudah menduga jika hal seperti ini akan terjadi. Sebab bagaimanapun juga ia tinggal di bawah satu atap dengan orang-orang asing. Nama-nama baru yang tidak familiar. Dan isi kepala yang saling bertolak belakang. Ia tahu, masalahnya dengan Anggi seharunys tidak sebesar itu. Ini hanya perbedaan pendapat mereka mengenai struktur bagan tim yang mereka bikin bersama siang tadi.

“Wilan?”

Wilan tersentak dari lamunannya begitu ada suara yang memanggil namanya. Kepalanya menoleh, memutus fokus pada bentang bintang di langit malam desa. Begitu saja ia temukan Edo yang berdiri di sebelahnya sambil membawa secangkir the hangat.

Dengan hati-hati, Wilan menerima cangkir pemberian Edo. Teman sekamarnya itu lantas mendudukan diri di sebelah Wilan. Keduanya sama-sama hening untuk sesaat. Wilan diam dengan isi kepalanya yang berisik. Sedangkan Edo sedang mencoba membaca suasana hati Wilan.

“Habis berantem sama Anggi?” Tanya Edo.

“H-hah?” Wilan menoleh, lalu mengerjap cepat “Udah tau ya..?” Katanya sambil menghela nafas kasar.

Tak lagi bertanya, Edo memutuskan untuk diam saja. Wilan kembali tenggelam dengan isi kepalanya. Ia memikirkan bagaimana caranya berbaikan dengan Anggi saat ini. Di sisi lain, Wilan juga tidak mau mengucapkan kata maaf lebih dulu. Ia merasa bahwa ia tidak salah dalam situasi ini. Anggi lah yang lebih dulu keras kepala.

Padahal belum ada seminggu, tapi mereka sudah terlibat konflik seperti ini. Anggi yang mulutnya memang pedas, tadi siang mengatakan bahwa Wilan selalu saja tidak ada ketika mereka butuhkan. Wilan yang sedang lelah hari itu jadi meledakan amarahnya. Perkataan Anggi tentu saja menyinggung Wilan dan keduanya pun jadi terlibat adu mulut begitu saja.

“Wil, karena kamu cowok, aku rasa lebih baik kamu duluan deh yang ngalah.” Kata Edo akhirnya membuka obrolan lagi.

Sebenarnya Anggi tidak banyak terlibat percakapan dengannya, Wilan jadi berpikir mungkin saja ia memang

bersalah di sini sampai gadis itu akhirnya menegurnya. Jujur saja, Wilan menjadi merasa tidak enak dengan rekan timnya yang lain. Masalahnya dengan Anggi pasti sangat mempengaruhi suasana rumah sekarang.

“Menurut kamu.. aku emang ga guna ya?” tanya Wilan kepada Edo.

“Nggak juga.” Kata Edo dengan nada suara tenang.

Wilan terdiam. Cowok itu menunduk dalam sambil sesekali mengambil nafas panjang. Sedangkan Via kembali menyesap teh hangatnya hingga tandas.

“Do, menurut kamu siapa yang salah di sini?” Tanya Wilan lagi dengan raut wajah bingung.

Berbeda dengan pertanyaan sebelumnya, kali ini Edo tak langsung menjawab. Pemuda itu diam beberapa saat tanpa suara. Wilan yang di sebelahnya menanti dengan raut wajah yang sedih. Perlahan tangan Edo terulur, ia menepuk pelan pundak Wilan.

“Wil.. kalau mau minta maaf, kita nggak perlu liat siapa yang benar dan siapa yang salah. Karena minta maaf lebih dulu bukan berarti kamu yang salah. Mengalah itu tandanya ikhlas, bukan kalah.” Kata Edo dengan sebatik senyum tulus untuk Wilan.

Tak lagi lanjut bicara, Edo pun berdiri. Pemuda itu meninggalkan Wilan seorang diri. Ia memberi Wilan ruang untuk berpikir dengan kepala dingin. Sedangkan Wilan terdiam di

tempatya dengan perasaan campur aduk. Ini terasa rumit untuknya.

Nyatanya ini lah yang paling Wilan benci. Ia marah, namun ujungnya selalu saja harus ia yang mengalah. Mengalah dengan keadaan lebih tepatnya. Mungkin ini bisa juga dikatakan sebagai ajang siapa yang bisa berpikiran rasional. Jika Anggi terus-terusan keras kepala dan tidak ada yang mau mengalah di antara mereka, bisa-bisa rekan tim lainnya juga merasakan tidak betah di rumah.

“Aku harus gimana?” gumam Wilan putus asa.

**

Keesokan harinya, Wilan bersama rekan timnya ada misi pertama yaitu melaksanakan loka karya di balai desa. Dalam acara tersebut, mereka ditunjukan untuk menyampaikan beberapa misi yang akan dilakukan untuk menghidupkan masjid selama bulan ramadhan ke depan. Anggi yang berdiri di sebelah Mifta tak sengaja bertabrakan tatap dengan Wilan, namun Anggi dengan cepat melengos. Melihat hal tersebut membuat Wilan merengut kecil. Kepala gadis itu tertunduk lesu.

‘Anggi masih marah.. tapi kenapa dia marah banget sih? Emangnya ini salahku saja?’ batin Wilan.

Di sebelahnya, Mifta menyaksikan hal tersebut dalam diam. Gadis itu ikut menghela nafas panjang ketika ternyata Edo menatapnya dengan wajah datar. Dengan pelan, Mifta menyenggol lengan Anggi. Ia meminta Anggi mengangkat kepala

dan tersenyum seperti biasa. Ini dilakukan agar konflik di antara mereka tidak begitu kentara terlihatnya.

“Nggi, mending bersikap biasa aja deh. Dari pada Sastra tau, bisa makin ribet urusannya.” Kata Mifta bebrisik.

“Kayaknya Sastra juga bakal tau sih, Mif. Aku mau bahas masalah ini nanti malam.” Kata Anggi dengan tatapan kosong. Tidak ada senyum ceria di wajahnya seperti biasa. Di sisi lain, Wilan benar-benar tidak bisa menutupi situasi rumitnya saat ini.

“Serius, Nggi?” Bisik Mifta lagi sambil mendelik kaget.

“Iya, serius.” Balas Anggi acuh.

“Ya.. tapi jangan sampai ribut gede ya.”

“Nggak tau. Liat si Wilannya dulu ntar.”

“Lan.. kok gitu sih?” renek Mifta.

Tak mau menanggapi, Anggi hanya diam. Gadis itu fokus memperhatikan arahan Sastra siang itu. Ia hanya ingin kegiatan ini cepat selesai. Anggi benar-benar lelah sekarang, ia tak mau menunda keputusannya kali ini. Sebab bukan sekali dua kali Wilan hilang-hilangan dari rumah seperti itu. Ia tak pernah mau berburuk sangka dengan Wilan itu, tapi sepertinya Anggi memang tidak menyukai sikap Wilan yang seperti itu.

Di sisi lain, Wilan dengan pikirannya sibuk berperang. Ia pikir apapun yang terjadi.. Wilan harus menuntaskan situasi rumitnya hari ini. Ia harus bicara dengan Anggi. Tapi minta ditemani dengan Sastra.

**

Malamnya, Wilan sibuk mencari Sastra setelah mereka selesai melaksanakan salat tarawih. Namun Sastra terlihat sibuk malam itu. Pemuda itu terlihat tengah berbincang serius bersama pengurus masjid. Masih pantang menyerah, Wilan akhirnya duduk menunggu Sastra di teras masjid. Sampai akhirnya Edo keluar menemuinya.

“Wil, pulang duluan aja. Sastra masih lama.” Kata Edo yang tiba-tiba saja sudah berdiri menghadap Wilan.

Wilan yang mendengar penutusan Edo lantas terkisap. Cowok itu mengerutkan dahinya dengan mimik wajah bingung. Dari mana Edo tahu bahwa dirinya sedang menunggu sastra?

“Kebaca kali, Wil. Kamu dari tadi celingak-celinguk liatin Sastra di dalam.” Kata Edo lagi seakan menjawab pertanyaan Wilan yang tadi bersuara dalam hati.

“Ih, kamu cenayang ya?!” Pekik Wilan heboh sambil menutup mulutnya. Menatap Edo dengan mata membulat kaget.

Edo yang melihat tingkah Wilan hanya tertawa. Pemuda itu merasa geli dengan rekan timnya yang satu ini. Mungkin Wilan sendiri tidak tahu bahwa tingkah lakunya itu mudah sekali terbaca untuk orang seperti Edo. Bahkan ketika ada masalah, Wilan cenderung jadi lebih pendiam. Tentu saja itu bisa langsung terbaca oleh orang yang tinggal bersama Wilan. Wilan itu bukan orang yang pendiam.

“Serius? Ini aku pulang aja jadinya?” kata Wilan dengan raut sedih.

“Iya, dari pada makin lama. Nanti aku sampein ke Sastra kalau kamu nyariin dia.” Balas Edo enteng.

Mengangguk senang, Wilan pun berterima kasih dengan senyum merekah pada Edo. Cowok itu pun beranjak pergi meninggalkan pekarangan masjid. Sambil memakai kopiahnya, Wilan berlarian menyebrangi jalan. Sedangkan Edo masih ditempatnya memperhatikan Wilan, lelaki itu menggelengkan kepalanya pelan.

**

“Jadi, sudah siap cerita?” Tanya Sastra yang mengambil tempat duduk bersebrangan dengan Wilan.

Setelah hampir sejam menunggu, akhirnya Sastra dan Edo kembali ke rumah tepat dipukul sepuluh malam. Keduanya sempat kaget saat melihat Wilan duduk di kursi teras rumah sendirian. Cowok itu memainkan gitar milik Sastra tadi sambil bersenandung kecil. Ternyata Wilan memang segigih itu.

“Aku mau cerita deh, Sas.” Kata Wilan dengan raut wajah sedih. Ia merengut sambil menunduk. Enggan menatap Sastra.

“Jadi, soal kamu dan Anggi?”

“Kamu tau dari mana sih? Anggi yang cerita ya?” tanya Wilan dengan raut kaget. Dahi cowok itu bahkan sudah berkerut banyak kini. Matanya juga memicing tajam.

Sastra masih terlihat tenang. Pemuda itu sama sekali tak terpengaruh. Ia menatap balik tatapan tajam Wilan.

“Wil, ada baiknya kamu bicara dengan Anggi. Tanyakan, apa yang membuat ia mengeluh terhadapmu sampai sesering

itu? Bisa jadi kalian memang salah paham satu sama lain.” Kata Sastra dengan suara tenang.

“Nggak mau. Aku sakit hati sama omongannya.” Tolak Wilan merengut kesal.

“Anggi itu nggak suka sama aku, Sas.”

“Emang.”

Wilan lantas tersentak saat mendengar suara Anggi yang tepat di belakangnya. Begitu menoleh, benar saja. Anggi telah berdiri di sana dengan tatapan datar.

“Tuh kan bener. Dia gak suka sama aku, Sa.” Kata Wilan tak mengelak.

“Aku memang ga suka sama kamu.” Balas Anggi enteng. Balasan itu membuat Wilan terdiam seketika. Ia terpaku sesaat. Rasanya seperti ada jarum yang menusuk ulu hatinya.

“Aku nggak suka karena kamu selalu nggak ada waktu kita butuhin kamu. Wil, kamu sekarang nggak lagi tinggal sendirian, tapi bareng orang lain.” Kata Anggi melanjutkan ucapannya lagi.

Wilan akhirnya terdiam, mencoba mendengarkan keluhan Anggi terhadap sikapnya. Sedangkan Sastra hanya diam. Ia di sini hanya sebagai penengah saja. Biarkan Wilan dan Anggi menyelesaikan masalah rumit mereka sendiri.

“Aku bukan nggak suka sama kamu dalam konteks yang kamu pikirin. Aku cuma nggak suka dengan sikapmu yang acuh tak acuh itu. Seakan-akan kamu nggak bakal butuh bantuan dari kita. Aku kesel banget.” Kata Anggi kembali bersuara, namun

nada suaranya terdengar lebih lirih. Gadis itu menatap Wilan nanar.

Tanpa di duga, tiba-tiba saja Anggi menangis. Gadis itu menangis sejadi-jadinya di hadapan Wilan dan Sastra. Wilan yang menyaksikan tangis Anggi lantas merasa bersalah. Ternyata memang ia yang bersalah di sini. Anggi yang ia kenal kuat saja bisa sampai menangis seperti ini karena menahan kekesalan terhadapnya.

“Nnggi, maafin aku ya..” Kata Wilan bersuara pelan.

Malam itu Wilan mengucapkan kata maaf pada Anggi dengan wajah bersalahnya. Dari permasalahan ini Wilan mendapatkan pelajaran baru. Bahwa ternyata komunikasi yang buruk memang dapat membuat masalah kecil menjadi rumit. Ia sadar bahwa ia tidak bisa berpikir dengan dewasa. Wilan bahwa selama ini tidak bersikap baik terhadap Anggi maupun dengan rekan-rekan tim lainnya.

Setelah hari itu, Wilan dan Anggi pun menjadi berteman baik. Keduanya selalu berdiskusi tentang apapun. Saling melindungi dan menegur satu sama lain. Wilan perlahan menjadi betah tinggal di rumah itu bersama rekan-rekan satu timnya. Ia sudah tahu, kunci utama untuk menyelesaikan suatu konflik adalah komunikasi. Ya, bertanya itu lebih baik dari pada menduga-duga hal yang tak pasti.



Sastra menghela nafas panjang ketika ia menatap layar ponselnya. Mie ayam yang tadinya sudah semangat untuk ia lahap, mendadak menjadi terabaikan saat pemuda itu memasang raut kusutnya. Sudah tak berselera, sekarang Sastra jadi ingin menghilang saja rasanya.

“Kamu kenapa, Sas?” Tanya Jordan teman sekelas Sastra. Pemuda itu melihat Sastra kebingungan.

“Tau nih, tiba-tiba masang muka lesu gitu.” Sahut Seno ikut menimpali.

Tak sanggup penanggapi, Sastra malah menyodorkan mie ayamnya kepada Eric. Eric yang disodori makanan gratis belum tersentuh tentu saja merasa senang. Ia sama sekali tak menolak. Namun tindakan Sastra menimbulkan tanda tanya besar di kepala Jordan dan Seno.

“Heh, kesambet apa gimana nih anak?” Kata Seno dengan dahi berkerut.

Karena penasaran, akhirnya Jordan merebut paksa ponsel Sastra. Seno yang kepo lantas ikut melompat ke sebelah Jordan untuk melihat. Dan di detik kelima, keduanya tertawa terbahak-bahak.

“Wadadidaw! Gile, keren banget bro!” Seru Jordan dengan tawa mengejek.

“Ini seriusan, Sas? Kamu jadi kapten tim loh!” Kata Seno heboh dengan mata membola.

Sastra hanya mencebik kesal. Pemuda itu melengos keras sambil memutar kedua bola matanya. Menghela nafas kasar, Sastra pun merebut lagi ponselnya.

“Diam, kalian! Ngeselin banget. Bukannya turut prihatin, ini malah diketawain.” Katanya mulai mengomel.

Jordan dan Seno puas tertawa cekikikan. Sedangkan Eric yang sudah melihat layar ponsel Sastra hanya mengangguk paham. Pemuda itu sejak tadi tak ikut tertawa, hanya fokus dengan makanannya hingga tandas.

“Aku juga kapten tim kok, Sas. Selow aja. Santai dulu gak sih?” Kata Eric dengan tampang tenang.

Mendengar ucapan Eric, Sastra, Seno, dan Jordan lantas mendelik kaget. Menatap temannya itu dengan tatapan tidak percaya. Seorang Eric yang mageran jadi ketua, apa kata dunia?

“Serius, Ric?” Tanya Sastra.

“Hooh. Dikata aku boong apa ya?” Kata pemuda itu sewot.

“Terus gimana dong, Ric?”

“Apanya yang gimana? Jalanin ajalah. Sas, ini kesempatan kamu tau. Siapa tau kedepannya, setelah perjalanan misi ini kamu bisa jadi orang dengan jiwa pemimpin yang baik? Santai aja keles, kita kan belajar. Kalau belajar, wajar banyak salahnya.” Kata Eric yang merasa bangga dengan ucapannya sendiri.

“Widihh, tumben kamu bijak?” Kata Seno terheran-heran.

“Kata Bunda aku sih gitu.” Balas Eric yang kemudian disoraki heboh oleh Jordan dan Seno.

Sastra sendiri sejak tadi hanya diam, tak ikut menimpali. Meskipun perkataan barusan bukan murni berasal dari Eric. Sastra rasa itu cukup berpengaruh untuknya. Terima kasih pada Bunda Eric. Ya, semoga saja kegelisahannya ini tidak terlalu serius. Siang itu, akhirnya Sastra menuntaskan kegiatan makannya bersama teman-temannya. Melupakan sejenak ke khawatirannya tersebut.

**

Tak terasa, hari-hari mulai terlewati. Sastra kini tak bisa lagi lari. Sebab ia telah menjadi kapten tetap untuk perjalanan misi di bulan sucu. Bahkan kini sastra masih tidak percaya bahwa semua ini bukan mimpi. Ia sungguh-sungguh akan memimpin jalannya tim ini.

“Bengong aja, Sa.” Kata Edo yang keluar dari rumah menghampiri Sastra.

Sastra hanya tersenyum menanggapi. Terhitung sejak Sastra mulai tinggal dengan orang-orang baru ini, Edo lah yang menjadi teman baiknya selama perjalanan misi. Karena Edo satu-satunya reka laki-laki yang Sastra miliki, jadi hanya pemuda itu lah yang bisa Sastra jadinya tempat berdiskusi.

“Yang lain lagi pada ngapain di dalam?” Tanya Sastra.

“Lagi masak. Tuh, bunyinya heboh sampai ke luar sini.” Kata Edo yang membuat Sastra tertawa mensetujui.

Keduanya pun kembali pada ruang hening. Edo sibuk memainkan game di ponselnya, sedangkan Sastra memetik senar gitar dengan telaten. Keduanya sedang menunggu waktu berbuka puasa bersama di awal bulan ramadhan tahun ini. Baik Edo maupun Sastra memiliki kesamaan, yaitu sama-sama anak rantau. Jadi, meskipun kini keduanya tinggal lebih jauh lagi dari rumah, semuanya tak masalah.

“Eh, tapi ya Sas. Aku baru ingat ceritanya Mifta semalam.” Kata Edo kembali memecah hening.

“Kenapa?” tanya Sastra dengan raut penasaran.

“Rumah kayaknya harus di yasinin deh. Katanya Mifta, anak-anak kamar cewek digangguin.” Kata Edo dengan wajah terlampau tenang. Namu nadanya heboh.

“Ah, yang bener kamu?” Sahut Sastra kaget.

“Lah iya...biasa tu. Rumah kosong kan selalu ada penghuninya. Ntar malam kita yasinan aja. Biar rumah jadi lebih tenang.” Kata Edo menjelaskan dengan tenang.

Mengikuti saran Edo, akhirnya Sastra setuju. Dari pada ada hal yang tidak diinginkan terjadi nantinya. Sastra juga tidak akan tahu perihal ini jika Edo tidak menyampaikan padanya.

Haduh... baru berapa hari tinggal, sudah ada saja masalah. Ngerinya malah sama makhluk gaib lagi. Kegelisahan Sastra kan jadi makin bertambah banyak nih. Masalah dengan diri sendiri saja belum selesai, ada lagi masalah baru. Haduhhhh, haduhh. Bikin pusing.

**

Terhitung dua minggu Sastra tinggal di desa bersama rekan-rekan timnya. Sudah banyak misi yang mereka laksanakan di sana. Sastra sendiri sebenarnya merasa kewalahan harus mengurus ini dan itu. Walaupun Edo juga membantu, tapi buat Sastra ini adalah hal yang baru. Jujur ia merasa lelah secara fisik maupun mental. Dibalik kepribadiannya yang tenang, hanya Edo yang tahu bahwa Sastra ini bisa juga mencak-mencak orangnya. Sebab, aslinya Sastra bukanlah pemuda yang kalem membawanya. Kalau saja Jordan, Seno dan Eric lihat, bisa habis Sastra ditertawakan mereka.

Malam itu, Sastra duduk di teras rumah pukul dua belas malam. Ia sengaja terjaga untuk menuntaskan rasa gelisahannya. Sebenarnya, ada banyak sekali hal yang Sastra takutkan. Ia takut salah langkah yang dapat merugikan rekan timnya. Tanggung jawab menjadi kapten nyatanya sangat berat di pundaknya. Sastra harus bisa menjadi contoh yang baik. Menjaga seluruh rekan-rekan timnya. Dan membela serta melindungi mereka dari segala macam masalah.

“Kalau ditunggu-tunggu, rasanya tiga puluh lima hari lama banget ya.” Kata Sastra dengan dirinya sendiri.

Malam itu, ditemani petikan senar gitar dan angin sejuk desa, Sastra berkelana dengan isi kepalanya. Ia jadi teringat akan konflik Wilan dan Anggi beberapa hari yang lalu. Saat itu Sastra bingung. Ia tidak tahu bagaimana cara menengahi kedua manusia tersebut. Apalagi watak Anggi yang keras kepala dan Wilan yang melankolis. Tapi mau tidak mau, Sastra harus bertindak. Demi kenyamanan dan kedamaian rekan tim lainnya.

Beruntungnya saat itu ada Edo. Edo memang selalu menjadi sohib baik bagi Sastra. Dengan tenang, akhirnya masalah Wilan dan Anggi terselesaikan juga. Rasa gelisah Sastra sebagai ketua jadi berkurang perlahan. Setiap kali ada konflik yang terselesaikan, Sastra merasakan lega yang luar biasa.

“Jadi kapten tim tuh rasanya berat banget, Do.” Kata Sastra sore itu setelah melaksanakan salat ashar bersama Edo.

“Ya iyalah, Sa. Kamu kan dituntut harus bisa menjaga dan melindungi semua orang di dalam tim kita. Jadi wajar rasanya berat.” Kata Edo sambil meletakkan papan pembaca Iqra’ di depannya.

“Jadi nggak apa ya kalau aku ngeluh?” Tanya Sastra lagi.

“Boleh lah. Kamu kan manusia biasa.” Kata Edo menjawab dengan ringan.

Bagi Sastra, setiap kali ia berdiskusi dengan Edo, rasa gelisahnya seketika menguap entah kemana. Gelisah Sastra memang datang dan pergi secara tiba-tiba. Itu wajar, karena Sastra baru pertama kali menjadi kapten tim di sepanjang hidupnya. Dan menurut Sastra, setiap manusia punya kegelisahan sendiri dalam kesehariannya. Termasuk sastra. Bedanya, rasa gelisah yang Sastra pikul ini melibatkan banyak pihak. Bukan dirinya seorang saja.

Maka setiap malam, Sastra selalu berdoa supaya diberikan kelapangan dada. Keluasan pikiran. Dan ketenangan hati. Meskipun rasa gelisah terus menerpa, Sastra rasa ia tetap

bisa bertahan. Mau bagaimapun, ia memiliki tanggung jawab akan ini semua. Harapannya hanya satu, semoga selama Sastra menjadi kapten tim ini... semua misi dapat teratasi dengan baik. Karena mau bagaimanapun juga, konflik tak akan bisa dihindari dan rasa gelisah akan terus menghampiri. Tinggal Sastra sendirilah yang harus pandai mengatur diri.



Dhea menatap pantulan dirinya di cermin. Sese kali ia tersenyum lalu bergaya. Memang biasanya Dhea begitu. Dari semua rekan timnya, Dhea pula lah yang fashionnya paling trendi. Cewek kekinianlah istilahnya.

“Aduh, Dheeeee. Kamu itu udah cantik kok! Buruan elah!” Keluh Mutia mengomeli Dhea yang sejak tadi tidak kelar-kelar dengan sesi make upnya.

“Lagian kenapa sih cantik-cantik amat. Mau ke rumah Kepala Desa doang ini.” Kata Kamila ikut mengomentari.

Dhea acuh saja, gadis itu tetap dengan kesibukannya. Meskipun diomeli, Dhea masih sempat-sempatnya menyemprotkan parfum di almamaternya. Setelahnya menoleh kearah Mutia dan Kamila, ia nyengir kuda. Kamila dan Mutia yang melihat tingkah Dhea hanya mampu menghela nafas saja.

“Ayo-ayo, kita capcusss!” kata Dhea berjalan meninggalkan kamar dengan wajah tanpa dosa.

Dari ketujuh rekan perempuan di timnya, Dhea memang berbeda. Berbeda dalam artian unik lebih tepatnya. Sebab Dhea ini hobinya nyetok biskuat di dalam kopernya. Bahkan Dhea rela pesan paket online hanya untuk membeli jajanan itu. Sebab biskuat tidak mudah lagi ditemukan di warungan saat ini. Dan mungkin itu juga yang membuat Dhea disebut dengan julukan Duta Biskuat.

Selain hobi ngestok snak jadul itu, Dhea juga anaknya galak. Bukan galak yang nyalak. Tapi Dhea lebih ke tipe manusia-manusia full senyum, tapi sekalinya marah, omongannya nyelekit.

“Dhe, ya ampun. Sini heh! Jalan yang bener.” Kata Mutia menarik lengan Dhea untuk mendekat. Gadis itu sejak tadi asik sendiri dengan ponselnya. Membuka aplikasi instagram dan memulai live di sana.

Sekampus juga kenal dengan Dhea. Selain terkenal sebagai cewek kekinian, Dhea juga humble anaknya. Karena ia terlampau friendly, Dhea jadi punya banyak teman di fakultasnya. Bahkan untuk akrab dengan rekan-rekan timnya pun, Dhea tidak memerlukan waktu lama untuk melakukannya.

Pernah waktu dulu, awal mereka bertemu dan tinggal di rumah huni, Dhea yang baru saja tiba di sana tiba-tiba sudah akrab saja dengan ibu-ibu desa. Secepat itu memang Dhea mengakrabkan dirinya. Untuk manusia extrovert sepertiinya, Dhea rasanya tidak pernah sekalipun kesulitan berbaur dalam hidupnya.

“Pulang dari rumah Kepala Desa kita mau ke mana nih?” Tanya Dhea masih dengan senyum mengembang.

“Pulang ke rumah lah. Mau ke mana lagi?” kata Kamila heran. Gadis itu menaikan satu alisnya bingung.

“Yahhh, aku kira mau main dulu gitu.”

“Dhe, mending tidur deh di rumah. Puasa nih! Jangan paksa aku batal puasa ya.” Omel Mutia lagi, ia merasa gemas dengan tingkah Dhea.

Maka setelah agenda mereka yang mengunjungi rumah Kepala Desa siang itu, kesepuluhnya kembali ke rumah huni. Merengut lesu, Dhea pun mengikuti langkah teman-temannya. Sesekali juga ia menebarkan senyum lebar kepada anak-anak desa yang berlarian di sepanjang jalan menuju rumah.

**

Malam itu, hujan turun dengan lebatnya. Dhea dan kesembilan rekan timnya sudah berada di dalam masjid. Untungnya mereka tidak terjebak hujan di jalan. Seperti biasa, mereka akan melaksanakan salat tarawih berjamaah dengan warga desa. Dan setelah melaksanakan salat, mereka akan melakukan tadarus.

Namun, saat semua rekannya salat Tarawih, Dhea hanya terdiam di sudut teras masjid. Matanya mengamati anak-anak yang asik bergurau, padahal salat sedang di laksanakan. Dhea sendiri tidak melaksanakan salat karena sedang berhalangan.

“Dhe, jagain hpku bentar ya. Aku mau ke kamar mandi bentar.” Kata Anggi yang datang sambil menyodorkan ponselnya kepada Dhea.

Dhea mengangguk menanggapi. Di bawah atap masjid itu Dhea lagi-lagi termenung. Matanya fokus menatap rinai hujan yang turun berkejar-kejaran. Tak ada senyum di wajahnya. Ini bukan seperti Dhea yang biasanya.

Pagi ini, pikiran Dhea dibuat kacau balau. Kabar mengenai ibu yang tiba-tiba dilarikan ke rumah sakit membuat Dhea kalang kabut seorang diri. Dhea tidak menceritakan perihal itu kepada teman-temannya. Ia takut masalahnya hanya akan menjadi beban pikiran untuk yang lain. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Dhea sungguh khawatir kini.

“Dhe? Dhea?”

Dhea tersentak saat punggungnya disentuh seseorang. Begitu menoleh Dhe menemukan Anggi yang menatapnya keheranan. Sinar mata Anggi menunjukkan kekhawatiran saat menatap mimik wajah Dhea.

“Kamu kenapa? Tumben banget melamun gitu.” Kata Anggi sambil mengambil ponselnya yang tergeletak di sebelah posisi duduk Dhea.

Namun respon yang Anggi dapatkan justru hanya gelengan dari Dhea. Gadis itu tersenyum manis menunjukkan bahwa semuanya baik-baik saja. Dhea belum bisa menceritakan masalah yang dialaminya. Bahkan pada Anggi dan Kamila yang merupakan teman dekatnya.

**

Hari demi hari terus berlalu. Sikap aneh Dhea semakin menimbulkan banyak pertanyaan di benak rekan-rekan timnya. Bukan anehnya Dhea yang biasa pecicilan. Tapi anehnya, Dhea mendadak jadi begitu pendiam seminggu belakangan ini. Duta Biskuat mereka seakan hilang entah ke mana. Dhea berubah seperti bukan gadis periang yang mereka kenal.

“Dhe?” panggil Mifta.

Lagi-lagi, Dhea melamun. Malam ini pun setelah melaksanakan tadarus rutin, Dhea juga terlihat lesu. Biasanya gadis itu akan rebahan di kasur sambil menguyah biskuatnya. Tapi kali ini Dhea hanya rebahan dengan tatapan kosong.

“Dhea!” Seru Mutia yang meleburkan lamunan Dhea begitu saja. Gadis itu menoleh kaget dengan mata mengerjap cepat.

“Kamu kenapa sih belakangan ini jadi pendiam banget? Ke mana duta biskuat kita?” Tanya Kamila heran.

“Tau nih! Kalau ada masalah, cerita dong Dhe. Jangan dipendam sendirian.” Sahut Anggi merengut sedu.

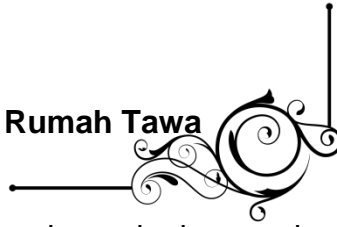
Dhea yang semulanya tersenyum, perlahan menurunkan garis wajahnya. Malam itu, akhirnya Dhea menceritakan semua kegundahan hatinya. Mengenai kondisi ibunya yang jauh di sana dan rasa sedih Dhea setiap malam. Ia mengatakan bahwa dirinya takut menjadi beban bagi teman-temannya.

“A-aku takut cerita, s-sama kalian. M-makanya aku nggak bilang dari lama.” Kata Dhea dengan napas tersenggal-senggal.

Dhea merasa dirinya dipeluk. Tangisnya semakin luruh ketika kepala dan punggungnya diusap pelan oleh Kamila. Yang lain juga berusaha menenangkan Dhea malam itu. Akhirnya, tangis yang Dhea tahan selama seminggu ini tumpah juga. Dhea yang selalu cerita dan disebut sebagai macam biskuat ternyata tetap manusia biasa.

Nyatanya, tidak semua manusia itu kuat. Kita semua bisa menangis, kecewa, dan terluka. Menangis tidak membuat kita terlihat lemah. Karena sejatinya wajar untuk manusia menangis ketika segala beban tak mampu lagi ia tampung seorang diri. Begitu juga dengan Dhea.

Namun, setelah malam itu Dhea kembali menjadi dirinya. Duta Biskuat di rumah huni mereka telah kembali. Dhea yang banyak tertawa dan selalu menguyah biskuat sebelum tidur. Dhea yang mereka kenal memang sekuat itu.



Mutia kira, rumah huni mereka hanya akan terus berisikan duka dan air mata. Sebab walaupun mereka cepat akrab saat pertama kali bersua, pasti tetap saja ada konflik yang menerpa. Perasaan sesak karena tidak betah dan rindu terhadap orang tua, membuat Mutia terkadang merasa ingin pulang saja. Dalam seminggu keadaan seakan tak kunjung berubah.

Seperti saat hari itu, Mutia pergi bersama rekan timnya untuk melakukan misi di TPQ. Seperti jadwal yang tertera, mereka akan mengajar ngaji kepada setiap anak-anak desa. Namun sebelum melakukan misi tersebut malah terjadi cek cok kecil antara Kamila dan Sastra.

“Aku nggak bisa pergi ikutan ngajar, Sa.”

“Kenapa? Kalau alasannya halangan, kan bisa ngajar di teras masjid. Jadwa sudah di bentuk, Mil. Emangnya ada yang mau gantiin?” Kata Sastra dengan raut wajah kusut.

Kamila terlihat menggeleng tak percaya hari itu. Karena tak ingin pertengkaran lebih parah, Mutia pun memutuskan untuk menggantikan Kamila. Jujur, Mutia sangat tidak suka adanya keributan karena hal-hal sepele. Ia pikir, mereka sudah cukup dewasa untuk saling mengerti. Namun balik lagi, pola pikir orang beda-beda.

Saking tidak betahnya di rumah, Mutia sering berpergian keluar. Meskipun dalam keadaan puasa, Mutia tetap pergi mengendarai motornya. Cari angin, katanya. Sekalian melepaskan rasa penat.

“Wajar kali, Mut. Kita semua kan baru kenal, pasti bakal sering berantem.” Kata Mifta yang duduk di sebelah Mutia. Siang itu Mutia duduk di balai desa bersama Mifta. Dia tidak mau mengajak yang lain, bikin pusing saja.

“Tapi jengah juga kali, Mif. Kita semua emang merantau jauh ke sini. Tapi ingat dong, kita ke sini buat jalanin misi. Bisa kali nyingkirin kepentingan pribadi dulu?” Kata Mutia melengos malas.

Saat itu Mifta hanya mengganggu mendengarkan ocehan Mutia yang tiada ujungnya. Tujuan Mutia mengajak rekannya yang satu itu tentu saja karena Mifta tidak pernah memihak siapapun. Gadis itu selalu netral. Ia akan berbicara ketika dimintai pendapat, dan akan diam ketika tidak disuruh berkomentar.

Waktu itu, Mutia kira konflik yang paling parah adalah pertengkaran antara Wilan dan Anggi. Sebab keduanya bahkan sampai tidak berbicara satu sama lain hampir dua minggu lamanya. Membuat seisi rumah terasa panas, dan tentunya Mutia juga jadi merasa tidak nyaman.

Namun, ternyata Mutia salah. Yang lebih parah terjadi saat mereka melakukan tadarus untuk pertama kalinya. Saat itu, Mutia ingat Sastra sangat marah sebagai kapten tim. Kemarahan Sastra terjadi karena semua rekan timnya menghilang ketika salat tarawih selesai dilaksanakan. Padahal harusnya hari itu mereka bersepuluh melakukan tadarus bersama remaja masjid desa. Setelah itu, Sastra menjadi sangat tegas dengan mereka semua.

Hah.. Mutia pikir ini adalah pengalaman paling buruk yang ia punya. Setiap hari hanya ada keributan saja. Mutia bahkan berkali-kali menelpon kedua orang tuanya. Ia hanya ingin keadaan membaik. Tidak seperti saat ini.

**

Siang itu Mutia tersenyum merekah di teras depan rumahnya. Ternyata benar apa yang Mifta katakan, pendekatan itu butuh proses. Sebab setelah dua minggu berlalu, dan kini memasuki minggu ketiga Mutia tinggal bersama Sembilan rekannya.. keadaan mulai membaik. Mungkin ia harus berterima kasih dengan usaha Sastra yang menyatukan mereka.

“Menurut aku, mending kamu ajak mereka kuis sambil main deh.” Kata Wilan memberi saran kepada Anggi.

Kedua gadis yang dulunya musuh bebuyutan itu tampak akrab sekarang. Via yang sudah menyendiri juga sudah mulai berbaur. Kamila dan Sastra juga sudah lebih sering berbincang tanpa berdebat. Semuanya pelan-pelan berubah menuju hal baik.

Mutia bahkan tak pernah mengira bahwa semuanya perlahan membaik. Rumah yang dulunya sering jadi tempat adu arumen, sekarang telah menjadi ruang dengan gema tawa dari kesepuluhnya. Setiap malam, sebelum tidur ada saja yang dibicarakan. Tawa tidak pernah absen di penghujung hari melelahkan yang mereka lakukan selama bulan Ramadhan itu.

Seperti saat ini, jarum jam menunjukkan pukul satu dini hari. Mutia dan kesembilan rekannya masih melek saja rupanya.

Mereka yang tadinya membahas hal serius, kini mulai berbincang hal-hal ringan. Bahkan yang tadinya genre cerita mereka adalah komedi tiba-tiba saja berubah menjadi horror. Salahkan Edo yang tahu-tahu cerita begitu.

“Kata Ibuku, kalau dengar orang nyapu malam-malam diteras rumah. Jangan dilihat atau dibukain pintu.” Kata Edo tiba-tiba berbicara.

“Apasih? Kok jadi cerita serem?” kata Dhea merengek ketakutan.

“Aku ngasih tahu aja. Siapa tahu kalian juga pernah dengar hal yang sama seperti yang aku alami.” Kata Edo menjelaskan dengan mengangkat dua jarinya.

“Aku pernah!” Seru Kamila heboh, “Dulu, waktu awal datang ke sini. Kan pernah digangguin.” Lanjut gadis itu.

“Lah iya. Tapi aku bukan dengar suara sapu lidi.” Kata Mifta dengan raut wajah mencoba mengingat sesuatu.

“Udah dong! Aku parno tau!” Kata Dhea lagi. Gadis itu mencak-mencak di tempatnya. Mulai menarik-narik selimut milik Mutia, lalu berusaha menyembunyikan wajahnya.

“Apasih, Dhe? Cerita doang.” Tegur Mutia.

“Nggak mau denger. Mifta kalau cerita suka bikin parno. Pasti serem kan? Nggak mauuu!” Rengek Dhea heboh.

Anggi yang sejak tadi hanya diam. Dewi juga begitu. Mereka tak banyak bersuara. Diam-diam juga merasa bulu kuduk mereka naik. Ditengah regekan Dhea, tiba-tiba angin bertiup kencang dan-

BLAM!

“AKHHHHH!” Para perempuan, kecuali Mutia, Mifta dan Kamila teriak serentak dengan lantang.

“APASIH, BIKIN KAGET AJA!” Pekik Mutia latah dengan teriakan Dhea yang berada di sebelahnya.

Kehebohan tersebut mengundang tawa dari Wilan, Sastra dan Edo. Mifta juga tergelak sambil menyalakan lampu ponselnya. Sedangkan Dhea semakin memeluk lengan Mutia dengan erat.

“Sudah-sudah, karena lampunya mati, kita tidur saja lagi.” Kata Sastra berusaha menenangkan.

Malam itu, dengan sisa-sisa tawa mereka yang menggelaki ketakutan Dhea, akhirnya cerita berhenti. Mereka mulai masuk ke kamar masing-masing. Masih dengan parnonya, Dhea mengikuti Mutia kemana-mana.

“Ya Allah, Dhe. Aku mau tidur ini loh!” Amuk Mutia yang tertahan Dhea karena lengannya masih dipeluk. Bahkan setelah merebahkan tubuh sekalipun.

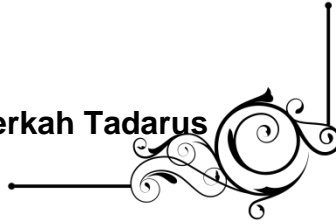
“Takuttt.” Rengek Dhea.

Sebelum tidur pun, di kamarnya Mutia masih mengudara tawa. Mereka bertujuh menggoda Dhea. Candaan itu bahkan sampai membuat Dhea menangis saking takutnya. Mereka tergelak lalu bergantian mengacak gemas surai gadis itu.

Mutia diam-diam merasa lega. Rupanya Allah itu maha baik. Sebab doa dan harapan Mutia dijawab dengan keadaan yang Mutia lihat saat ini. Rumah mereka menjadi penuh tawa.

Mutia juga jadi memiliki banyak kenangan baik selama misi ini dilakukan bersama rekan timnya. Memori terbaik yang ia miliki di rumah tawa adalah saat ia melihat seluruh rekan timnya berbaur dan saling menjaga.

Ya, sekarang rumah ini bukan lagi rumah yang Mutia benci. Rumah ini adalah rumah yang menyimpan tawa dan kenangan mereka bersama. Mutia menamakannya sebagai rumah tawa. Rumah yang menyimpan cerita perantauan mereka di desa itu bersama-sama.



Selama ini, ada satu kebiasaan yang tidak pernah Anggi lakukan. Kebiasaan itu ialah mengaji secara rutin di bulan Ramadhan. Jujur saja, Anggi bukan gadis yang alim dan rajin ibadah. Meskipun begitu ia tetap melaksanakan salat walaupun tidak tepat waktu.

Yang membuat Anggi kaget ketika melaksanakan misi di bulan Ramadhan ini yaitu tadarus. Kagetnya bukan karena di suruh mengaji. Anggi kaget karena mengajinya harus memakai mic masjid. Hal itu tentu sangat ia hindari.

“Ini kita ngajinya emang harus banget ya pakai mic masjid, Sa?” tanya Anggi saat malam diskusi mereka yang membahas mengenai misi di bulan suci Ramadhan ini.

“Iya, harus.” Balas Sastra tenang.

“Kenapa? Di awasi kah?” tanya Anggi lagi lesu.

“Lah, iya. Kan misi ini dilakukan bareng sama remaja masjid di desa ini.” Kata Edo ikut menyahut.

“Akhhh, kenapa harus pakai mic??” Rengeknya.

Dhea yang berada di sebelah Anggi hanya tergelak jenaka sambil menepuk pundak temannya itu. Dengan raut menyebalkan, Dhea memberikan kepalan tangan kepada Anggi. Bibirnya mengucapkan kata '*semangat!*' tanpa suara.

“Ah, ngeselin kamu!” Rajuk Anggi. Gadis itu menggeserkan duduknya menjauhi Dhea. Sedangkan Dhea

hanya tertawa geli sambil menepuk pelan tangan Kamila yang ada di sebelahnya.

Dalam situasi itu, mau tidak mau.. Anggi harus menerima keadaan. Tidak bisa lagi membantah, sebab wajah Sastra saja sudah tampak tak bersahabat. Sudah pasti Anggi kalah telak. Apalagi jika Sastra yang jarang marah itu sudah mendelik kesal. Lebih baik Anggi menghindari situasi buruknya.

**

Seperti yang Sastra katakan, kegiatan Tadarus memang harus memakai mic masjid. Dari hari pertama kegiatan tadarus dilakukan, Anggi memang tidak mengikutinya karena berhalangan. Namun kini tak ada lagi jalan untuk berlari.

Bahkan kini, Anggi duduk terkunci ditempatnya. Tubuhnya diapit oleh Mifta dan Mutia. Ia tidak dapat mengendap-endap menghilang dari sana. Sungguh sial.

Sebenarnya bukan karena ia tak bisa mengaji, Anggi hanya punya masalah dengan dirinya sendiri. Masalahnya, kemampuannya bisa seketika sirna hanya karena suaranya mengudara melalui mic. Anggi memang punya demam panggung sehebat itu.

“Milaaaa, tukaran tempat duduk yukk?” regek Anggi kepada Kamila yang duduk di urutan terakhir.

“Gak boleh! Diam di sini ya anak manis.” Kata Mutia memberikan senyuman mautnya.

Menghela nafas panjang, akhirnya Anggi pasrah. Matanya terus mengamati mic yang perlahan bergilir dari Sastra. Tepat

saat Mifta mulai mengaji di sebelahnya, Anggi mulai tremor. Aduhhh, rasanya ia ingin menenggelmkan dirinya saja sekarang.

“Tarik napas, Nggi.” Kata Dewi berusaha menenangkan. “Jangan cemas.” Katanya lagi.

“Aduh, aku keringat dingin tau, Dew!” Bisik Anggi merengek kecemasan sendiri.

Mendengarkan Mifta yang mengaji, Anggi terdiam. Pikirannya mendadak ngeblank. Huruf arab yang berada di hadapannya bahkan tak bisa ia lafazkan dengan benar. Ia sungguh cemas saat ini. Takut dikatakan tidak bisa mengaji oleh anak-anak desa itu.

“Nggi, nih!” kata Mifta menyodorkan mic kepada Anggi yang membuat gadis itu tersentak kaget.

Dengan sisa-sisa keberaniannya, Anggi mulai mengaji. Suaranya terdengar gemeteran. Mic yang dipegangnya bahkan berguncang dengan hebat. Anggi rasa setelah mala mini ia akan main kucing-kucingan dengan Sastra. Ia benar-benar malu.

**

Berhari-hari Anggi tidak lagi tadarusan di masjid. Ia mengurung dirinya di kamar setelah melakukan salat tarawih berjamaah di masjid. Rasa malunya masih tak bisa ia enyahkan juga. Dan selama berhari-hari itu juga Kamila tinggal di rumah bersama Anggi.

Keberadaan Kamila di sana bukan hanya untuk menemani Anggi, tapi mengajari gadis itu mengaji juga.

Tujuannya agar Anggi tidak terbata-bata lagi. Kamila juga tidak putus memberikan motivasi pada teman kamarnya itu.

“Nggi, kamu harus latihan juga ngaji pakai mic. Biar kamu bisa ngilangin rasa panikmu itu.” Kata Kamila berusaha menumbuhkan semangat Anggi.

“Belum mau, Mil. Aku tadarusannya di rumah aja sama kamu.” Katanya.

“Iya, sekarang sih gitu. Tapi nanti kalau Sastra akhirnya negur dan manggil kamu, gimana?” tanya Kamila dengan raut sedih.

Anggi terdiam, tak menjawab. Gadis itu merengut sedu. Menatap Al-Qur’annya itu dengan tatapan nanar. Matanya berkaca-kaca tanpa disadari oleh Kamila.

“Kamu itu bisa ngaji, Nggi. Buktinya kamu lolos tahap seleksi ngaji untuk ikut pelaksanaan misi ini kan?” kata Kamila dengan nada lebih lembut.

Kamila yang melihat Anggi hanya terdiam tanpa merespon hanya dapat menghela nafas. Ia tahu tertunduknya Anggi saat ini adalah tameng terakhir gadis itu untuk menyembunyikan tangisnya. Perlahan Kamila pun mendekati Anggi dan memeluknya.

“Nggak apa, Nggi. Kamu kan masih mau belajar. Itu udah hebat loh.” Kata Kamila sambil mengusap pundak temannya itu.

Anggi yang dipeluk oleh Kamila saat ini sedang mati-matian menahan tangis. Ia hanya membalas pelukan Kamila

tanpa suara. Wajahnya ia sembunyikan di bahu milik Kamila. Namun perlahan, Kamila merasakan pundaknya basah.

“Jangan ditahan, nangis aja ngga apa.” Kata Mila sambil mengeratkan pelukannya.

“Tapi kamu harus janji, setelah ini harus lebih giat lagi mengajinya. Biar nanti bisa ikut ngaji sama yang lain ke masjid. Oke?” kata Kamila lagi yang langsung diangguki cepat oleh Anggi.

Malam itu, tanpa yang lain ketahui, Kamila menjadi saksi isakan pilu milik Anggi. Kamila paham jika Anggi merasa frustrasi akan hal ini. Sebab semua rekan tim mereka tidak ada yang menderita anxiety semacam Anggi. Rasa cemas ketika berbicara di depan umum tentu saja menyiksa setiap penderitanya. Termasuk Anggi.

Kini yang bisa Kamila lakukan hanya menemani Anggi. Terus menyemangati dan membantunya. Anggi juga masih memiliki kemauan untuk belajar mengaji agar ia dapat melafazkan Al-Qur'an lebih baik lagi nanti.

**

Setelah dua minggu lamanya, akhirnya Anggi kembali lagi di tempat ini. Ia duduk melingkar bersama rekan timnya di dalam masjid desa. Bersiap mengikuti Tadarus lagi kini.

Di sebelahnya Kamila menepuk pelan pundak Anggi dengan gestur menyemangati. Menarik nafas dalam, Anggi menyentuh mic di atas meja mengajinya. Berharap semua akan

baik-baik saja. Ia berdoa untuk tidak melakukan kesalahan malam ini.

Ia pasti bisa!

Setelah membulatkan tekatnya, Anggi pun mulai mengeluarkan suaranya. Saat ia mulai mengaji, semua seketika terdiam. Rekan timnya sama sekali tidak bersuara, mereka berfokus pada Anggi saat ini.

Di tengah jalan, Anggi mulai merasa panik. Namun satu tangannya dengan cepat digenggam oleh Kamila. Temannya itu berusaha memberikan kekuatan pada Anggi. Menghembuskan nafas panjang, Anggi kembali melanjutkan kajiannya. Dan semuanya berjalan dengan lancar malam itu. Anggi berhasil melakukannya dengan baik.

“Widihh, keren banget kamu tadi, Nggi!” kata Via.

“Anggi udah jago ngaji sekarang yaaa.” Goda Mifta dan Dewi yang menimbulkan tawa dari Anggi.

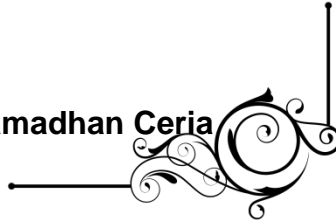
“Siapa dulu dong buk gurunya??? Kamila.” Kata Dewi mengangkati kedua tangan Kamila seperti peraga.

Mereka pun tertawa sepanjang jalan pulang. Dalam tatapan matanya, Anggi menatap Kamila dengan binar mata terang. Dadanya berdesir hangat malam itu. Begitu juga dengan Kamila.

Ternyata, dari misi tadarus ini, Anggi mendapatkan banyak berkah. Bulan ramadhan terasa semakin berkesan untuknya. Selain pengalaman tadarus yang menyenangkan, Anggi juga dapat banyak kekuatan dari rekan-rekan timnya

untuk tampil lebih percaya diri. Dari tadarus, Anggi jadi berani untuk berbicara menggunakan mic. Dan Anggi sadar bahwa berkah tadarus membawa pengaruh baik dalam hidupnya. Baik kini maupun dipakai saat nanti.

Ramadhan Ceria



Bulan ramadhan adalah bulan suci yang selalu dinantikan oleh setiap umat muslim di dunia. Termasuk Dewi tentunya. Yang ia hindari di bulan Ramadhan ini hanya perjalanan misi kali ini. Namun ini wajib untuk ia ikuti. Jadi, mau tidak mau, Dewi harus mengikutinya.

Sebenarnya hal yang Dewi tunggu-tunggu di bulan ramadhan ini hanya satu, yaitu malam turunnya Al-Qur'an. Peringatan peristiwa Nuzulul Qur'an selalu menjadi hal yang Dewi senangi sejak ia usia lima. Apalagi kini Dewi menjadi panitia pelaksanaannya.

Malam itu, satu hari sebelum melaksanakan lomba peringatan Nuzulul Qur'an, Dewi dan rekan-rekan timnya mengadakan diskusi kecil. Atas arahan Sastra, mereka semua duduk di ruang tengah. Tepatnya setelah mereka selesai melaksanakan tadarusan di masjid.

"Besok, kita mulai buka stan pendaftaran untuk pelaksanaan lomba ya. Misi kali ini sangat penting." Kata Sastra mengingatkan.

"Lombanya dibuka pake satu stan aja, atau mau dibagi stannya per lomba aja?" tanya Dewi.

"Buka stan per lomba aja deh kayaknya. Biar anak-anak mudah daftarnya." Kata Mifta ikut memberikan masukan.

"Yaudah kalau semuanya setuju begitu. Kita pakai opsinya Mifta saja." Kata Sastra mengangguk setuju.

Malam itu pun mereka bubar. Dewi yang bersiap tidur di kamarnya tersenyum-senyum sendiri sejak tadi. Bahkan saat ia merebahkan diri, Dewi masih saja cengengesan.

“Buset dah, Dew. Segitu senangnya kamu ya?” Kata Mifta yang tau-tau sejak tadi memperhatikan Dewi.

“Heheheh, iya nih.” Sahut Dewi sambil tertawa.

“Udah-udah, tidur. Besok misi kita padat.” Kata Kamila sambil mematikan lampu kamar.

Menuju alam mimpi, Dewi pun terlelap dengan wajah merekah malam ini. Hatinya berdebar semangat. Dewi tidak sabar menantikan hari esok hingga pelaksanaan lomba nanti. Debaran itu sungguh terasa menyenangkan baginya.

**

Keesokan harinya, sesuai rencana. Dewi sudah duduk di masjid bersama Mifta dan Via. Mereka kebagian menjaga stan pendaftaran lomba tahfidz. Sejak pagi, sudah banyak yang mendaftar. Bahkan ketika memasuki waktu dzuhur, masih ada anak yang mendaftarkan dirinya.

“Kamu mau ikut lomba ini?” Tanya Dewi ramah.

“Iya..” Jawab si anak dengan wajah lugunya.

Mereka bertiga diam-diam menyimpan rasa gemas. Setiap ada anak kecil yang mendatangi mereka, Dewi dan kedua temannya tidak bisa menyembunyikan raut bahagia mereka. Rasanya menyenangkan sekali.

“Mbak, aku mau daftar!” seru satu anak lagi.

Dewi dan kedua rekannya kenal anak ini. Namanya Lita. Murid aktif di TPQ mereka. Lita memang bocah SD yang rajin dan pandai. Selain unggul dalam bidang akademik, Lita juga padai mengaji. Hafalannya saja sudah sangat banyak. Sekeren itu Lita di mata Dewi. Anak kecil yang punya segudang bakat sejak dini.

“Widihhh, Mbak kira kamu ikut lomba mewarnai kaligrafi tuh!” kata Dewi dengan mata memicing.

“Emang ikut.” Balas Lita dengan polosnya.

“Serius? Kamu ikut lomba apa aja?” Tanya Mifta ikutan merasa penasaran bersama Dewi.

“Aku ikut lomba ini, lomba mewarnai, lomba nasyid, sama lomba fashion show.” Kata bocah itu denga entengnya.

“Yaelah, itu mah kamu hampir ikut semuanya.” Seru Mifta bersorak heboh.

“Ini kalau lomba adzan dibolehin buat perempuan juga, kayakanya kamu ikut juga deh.” Kata Via menyahut.

Lita yang mulai dihujani pernyataan-pernyataan dari Dewi, Mifta dan Via hanya tertawa. Bocah itu izin pergi meninggalkan stan. Setelah kepergian Lita, Dewi dan rekan timnya memutuskan untuk menutup stan sore itu. Mereka pun bergegas menuju rumah untuk beristirahat.

**

Hari lomba pun tiba. Lomba nuzulul qur’an di hari ini adalah lomba adzan. Karena lomba yang dihendel oleh Dewi dilakukan besok, maka hari ini ia hanya akan menonton saja.

Dengan perasaan menggebu, Dewi duduk di sudut ruang masjid. Memperhatikan anak-anak kecil yang mengikuti lomba adzan siang itu. Juri lomba sendiri sudah di tentukan oleh mereka yaitu pak Kepala Desa, Imam masjid, dan Ustadz undangan.

Dewi tidak begitu mengerti kategori yang dinilai. Biasanya dari kefasihan dan lafaz adzan yang diucapkan. Irama mungkin bisa jadi nilai plusnya. Karena suara adzan kan selalu terdengar merdu ditelinga siapa saja.

“Kalau liat beginian, aku jadi kangen adekku deh.” Kata Mifta yang duduk di sebelah Dewi.

“Lah, kamu punya adek?”

“Bukannya kamu anak bungsu ya, Mif?” Kata Dewi dengan raut wajah kebingungan.

Mifta yang melihat raut wajah bingung Dewi dan Via hanya tertawa. Gadis itu sibuk mengotak-atik ponselnya. Lalu menunjukan satu foto anak kecil yang sepertinya baru berusia enam tahun.

“Ini adek ku. Adek sepupu sih lebih tepatnya.” Kata Mifta sambil cengengesan.

“Yaelah, aku kira beneran punya adek tadi. Tergeser sudah posisi sebagai anak bungsu di rumah.” Kata Dewi dengan raut kecewa. Matanya memicing karena kesal berhasil ditipu oleh Mifta.

“Dulu, waktu kecil aku pernah tuh pura-pura jadi cowok biar bisa ikut lomba adzan.” Kata Mifta membuat Dewi dan Via tercengang.

“Terus gimana? Ketahuan?” tanya Dewi penasaran.

“Ya iya. Orang suaraku cempreng banget macam anak cewek asli.” Kata Mifta sambil tertawa.

Hari itu pun mereka habisnya dengan mengobrol mengenang masa kecil. Selain itu Dewi juga banyak berbicara dengan peserta lomba. Pokonya ia menghabiskan waktu sepenuhnya di masjid hari itu. Bersama Mifta dan Via tentunya.

**

Akhirnya, hari yang Dewi tunggu-tunggu pun datang juga. Hari ini pelaksanaan lomba tahfidz Qur’an sekalian malam puncak peringatan malam Nuzulul Qur’an. Jadi sejadi pagi Dewi sudah disibukkan dengan kegiatannya. Benar-benar riweh bukan main.

Namun, biarpun sibuk dan sedikit kewalahan, Dewi tetap merasa senang. Ia merasakan banyak euphoria membahagiakan hari itu. Jiwanya menggebu-gebu dalam menjalankan misi hari ini. Dan karena ini adalah misi puncak timnya, Dewi jadi semakin merasa lebih semangat lagi.

“Dew, micnya tolong dicek dulu ya. Nyala atau nggak.” Kata Sastra mengingatkan.

“Siap, kapten!” seru Dewi mengerti.

Hari ini, mulai dari persiapan acara sampai ke acara puncaknya sudah dirancang dengan matang. Dewi dan rekan-

rekan timnya sudah mendiskusikan kegiatan hari ini dari jauh-jauh hari. Mereka juga selalu berkomunikasi dengan pengurus masjid agar misi kali ini bisa berjalan baik seperti misi-misi lainnya. Bahkan harapannya, misi ini bisa lebih meninggalkan kesan yang baik diingatan para warga desa. Khususnya anak-anak di sana.

Setelah melaksanakan serangkaian lomba yang dilakukan sejak siang sampai sore hari, Dewi bergerak bersama rekan perempuannya ke rumah huni mereka. Di sana mereka menyiapkan hal-hal lain untuk melakukan cara puncak lomba nanti malam. Tepatnya setelah salat tarawih bersama, mereka memulai acara tersebut dengan lancar.

“Mbak Dewi, yang juara berapa orang aja?” tanya salah satu anak yang mengikuti lomba.

“Hmmm, rahasia!” kata Dewi.

“Ah, mbak Dewi nggak asik!” seru bocah tersebut sambil melarikan diri meninggalkan Dewi.

Malam itu, cara nuzulul qur’an berjalan dengan baik. Alhamdulillah, misi kali ini berjalan dengan lancar kembali. Euphoria menjadi pelaksana acara hari ini masih terasa menyenangkan dalam ingatan Dewi. Nyatanya bulan Ramadhan selalu ia jalani dengan ceria. Sebab acara lomba-lomba seperti ini lah yang selalu Dewi rindukan.

Bedanya, jika biasanya Dewi hanya menjadi penonton, maka kali ini ialah penyelenggaranya. Bersama rekan-rekan timnya, sekali lagi Dewi membuat kenangan baru. Memori yang

memberikan banyak pelajaran bagi mereka. Pelajaran tentang manajemen waktu dan pelaksanaan acara penting. Dewi juga senang karena bisa menjadi bagian di dalamnya. Sepertinya, pengalaman yang satu ini tidak akan pernah Dewi lupakan dalam ingatannya.

Gema Takbir, Hari Berpisah



Berbeda dengan malam-malam sebelumnya, Kamila rasa malam ini langit tampak lebih cerah dari biasanya. Bulan dan bintang kompak bersinar terang. Suara suka cita memenuhi setiap sudut desa. Belum lagi kembang api yang tiada habisnya menghiasi malam terakhir di bulan Ramadhan tahun ini.

Di kamarnya, Kamila tengah sibuk menggosok baju gamisnya. Baju yang memang ia siapkan untuk menyambut hari lebaran. Sungguh berbeda perayaan lebarannya kali ini, sebab Kamila tidak bisa melaksanakan salat idul fitri bersama keluarga. Sedih, namun ia juga tidak bisa memaksakan keadaan. Setidaknya ia masih memiliki kesembilan rekan timnya yang sekarang sudah ia anggap seperti keluarga kedua di sana.

“Mil, ntar habis kamu gosok, panggil aku ya!” Kata Anggi yang setelahnya pergi keluar dari kamar.

Kamila hanya mengangguk, mengiyakan ucapan Anggi. Gadis itu hanya diam sejak tadi. Namun telinganya aktif mendengarkan percakapan Mifta dan Dhea yang asik bercerita sejak tadi.

“Sedih ya? Lebaran tahun ini harus jauh dari orang tua.” Kata Mifta merengut sedih. Ucapannya diangguki oleh Dhea.

“Tapi nggak apa deh. Kan hanya kali ini saja. Seengaknya aku bisa punya suasana lebaran baru bareng kalian.” Kata Dhea sambil mengulas senyum manis.

Ketiganya pun mendadak hening. Ruang kamar hanya dipenuhi oleh suara gema takbir. Hingga akhirnya bisu itu dipecah oleh suara heboh Mutia.

“Gaiissss, mau ikut takbiran nggak?” tanya gadis itu sambil membuka pintu kamar bersama Va.

Kamila yang baru saja selesai dengan pekerjaannya, lantas berdiri memanggil Anggi dan menggantung bajunya. “Ikut, deh. Bosen di sini.” Kata Kamila menanggapi.

“Seriusan, Mil? Tumben.” Kata Mifta menyahut. Wajah gadis itu tampak heran. Masalahnya, Kamila bukan tipe orang yang suka keramaian apalagi main malam-malam keluar rumah.

“Serius. Kalian ikut?” tanya Kamila yang langsung diangguki oleh Mifta dan Dhea.

Setelah itu mereka pun bersiap. Karena setelah melaksanakan salat isya tidak ada lagi salat tawarih, mereka tidak perlu ke masjid lagi. Di sana juga sudah ada Sastra dan Edo yang ikut takbiran bersama para jamaah. Kamila dan temannya ingin lihat takbir keliling di desa.

“Loh ini pergi semua? Aku sama siapa dong?” kata Anggi yang baru kembali dari dapur. Wajahnya merengut dengan alis bertaut.

“Ya... sendiri?” kata Via sambil memiringkan kepala.

“Ah, ogah! Aku ikut juga deh.” Kata Anggi yang segera mencabut strika dan memakai hoodienya.

Malam itu rumah kosong. Rekan tim laki-laki sedang takbiran di masjid, sedangkan Kamila bersama rekan

perempuan di timnya pergi melihat takbir keliling. Kamila hanya ingin melihat suasana perayaan malam idul fitri di desa ini. Walaupun diam-diam ia menyimpan rindu kepada kedua orang tuanya.

**

Allahuakbar....

Allahuakbar...

Allahuakbar....

La.. ila.. haillaulah huallahu akbar..

Kamila duduk di balai desa bersama Mifta, Dhea dan Via. Di sana juga ada ibu-ibu warga setempat yang sedang menemani anak mereka. Keempatnya tertawa jenaka saat menyaksikan Mutia dan Anggi yang kembali lewat di balai desa menggunakan mobil bak. Rekannya itu ikut menyemarakkan takbiran bersama anak-anak warga.

“Mutia semangat banget tuh! Hahaha.” Kata Mifta tergelak puas sambil mengajungkan ponselnya. Gadis itu asik merekam aksi semangat yang kocak dari ketiga rekannya itu.

“Kamu kenapa nggak ikut, Mif?”

“Nggak ah, malu banget ikutan sama bocah.” Kata Mifta yang ditanggapi tawa oleh ketiga temannya.

Kamila menikmati suasana malam itu dengan perasaan hangat. Ia jadi teringat saudaranya di rumah. Dulu setiap kali malam idul fitri mereka pasti membeli kembang api. Lalu sang ayah akan menyalakan merecon besar yang ditembakkan

ke langit tepat pukul dua belas malamnya. Jujur, Kamila rindu keluarganya.

“Eh ada orang jualan kembang api tuh! Beli yuk!” kata Dhea semangat sambil menarik tangan Mifta.

Dari tempat duduknya, Kamila hanya tertawa saja bersama Via. Mereka berdua menunggu Mifta dan Dhea di sana. Sesekali juga melempar candaan dan tertawa bersama.

“Kalian besok sudah pulang ya?” tanya salah satu ibu-ibu di sana, namanya ibu Wardah.

“Eh, iya nih, Buk.” Kata Kamila menjawab dengan ramah disertai senyum sopan.

“Oalahhh, sudah selesai saja ya misi kalian. Nggak kerasa loh, sudah sebulan saja ini.” Sahut ibu Marni yang ada di sebelah Via.

“Iya, Buk. Cepat juga ya kalau dipikir-pikir.”

“Iya lah. Biasanya misi-misi kayak gini tuh lama waktunya. Ada yang tiga bulan bahkan. Cuma ya beda, mereka tidak melakukannya di bulan puasa seperti kalian.” Jelas Bu Wardah dengan intonasi riang khas ibu-ibu.

Kamila dan Via hanya mengangguk. Keduanya juga tahu bahwa misi mereka berbeda. Namanya saja misi suci. Tentu saja akan dilakukan di bulan Ramadhan yang tujuannya menghidupkan masjid desa. Untuk membawa perubahan negeri yang lebih islami, sudah menjadi tugas Kamila dan rekan-rekannya dalam hal tersebut.

Setelah menunggu, akhirnya Mifta dan Dhea kembali dengan lima kotak kembang api ditangan mereka. Keduanya tampak sumringah dengan senyum merekah. Begitu juga dengan Mutia dan Anggi yang menyusul di belakang. Ketiganya sudah puas ikut takbir keliling.

Malam itu, malam takbiran Kamila ditemani oleh rekan-rekan timnya. Mereka berbagi cerita dan tawa bersama dengan kembang api yang menyala terang. Gema takbir terus mengudara, begitu juga rasa semangat Kamila yang ikut menggebu mengembanginya.

**

Keesokan harinya, Kamila dan Sembilan rekan timnya sudah bersiap. Mereka akan melaksanakan salat idul fitri hari ini. Sebagai misi terakhir, mereka diarahkan untuk mengambil foto bersama dengan latar jamaah salat idul fitri dibelakangnya.

“Ini siapa yang bisa fotoin?” Kata Kamila kebingungan.

“Sini, minta tolong bapak itu saja.” Kata Sastra meminta ponsel Kamila, dan meminta bantuan salah satu jamaah yang lewat.

Di alun-alun desa, mereka pun mengambil gambar bersama. Momen itu diabadikan melalui ponsel Kamila. Mungkin ini dapat menjadi memori berkesan bagi kesepuluhnya. Sebab mereka bisa merayakan salat idul fitri bersama, yang mungkin menjadi awal dan terakhir kalinya.

Setelah berfoto, Kamila dan rekan-rekannya mulai berpencar. Mereka menjadi tempat shaf masing-masing. Kamila

yang baru saja duduk di tempatnya, mendapatkan panggilan masuk dari sang Bunda.

“Halo, assalamu’alaikum.” Kata Kamila sambil melambaikan tangannya di kamera dengan senyum ceria.

“*Walaikumsalam, anak bunda.*” Suara hanya Bunda membuat Kamila merasa dadanya berdesir hebat. Rasanya momen ini menjadi haru untuknya. Sebab Kamila sendiri juga tahu, bahwa telpon dari Bunda selalu membawa rindu untuknya.

“*Kamila nanti pulangny mau dijemput atau bareng teman-teman lagi?*” tanya Bunda dari seberang.

“Jemput aja bisa nggak, Bun?” tanya Kamila.

“*Bisaaa, ayah juga ada nih di rumah.*” Kata Bunda sambil tertawa.

Kamila tersenyum lebar. Ia juga tidak dapat menutupi rasa gembiranya saat melihat saudaranya di layar ponsel. Percakapan Kamila pun terhenti dengan Bunda saat salat idul fitri akan dilaksanakan. Dengan cepat Kamila merapikan sajadah dan berpamitan dengan Bunda. Pagi itu, Kamila pun mengikuti salat idul fitri di desa bersama rekan timnya dengan baik.

**

Setelah melaksanakan salat Idul Fitri, Kamila berkumpul bersama rekan timnya di rumah. Mereka duduk saling berhadapan sekarang. Dengan senyum sumringah tanpa suara, kesepuluhnya hanya berbicara melalui mata.

“Sebelum aku bicara, ada yang mau disampaikan?” kata Sastra yang akhirnya memecah keheningan.

Mereka kompak menggeleng. Sastra hanya dibuat tersenyum kecil sambil menghela nafas panjang. Pemuda itu mengangkat kepala dan menatap satu per satu rekan timnya.

“Karena hari ini adalah hari yang suci. Aku mau minta maaf sama kalian semua, apabila selama ini ada banyak hal yang membuat kalian sakit hati dengan perkataan atau tindakanku.” Kata Sastra mulai menyampaikan permintaan maaf sebagai pelengkap momen lebaran.

Ucapan Sastra pun diangguki oleh semuanya. Mereka pun saling maaf maafan. Kamila juga melakukan hal yang serupa. Namun ketika rekan-rekan perempuan saling berpelukan dan meneteskan air mata, Kamila perlahan menjauh. Gadis itu melengos keras, menghadap tembok ruang tengah.

“Mila... sini.” Kata Mifta dengan suara serak karena gadis itu habis menangis.

Mengetahui bahwa Kamila bukan tipe orang yang mudah menangis di depan umum, para perempuan pun berkumpul mengelilinginya. Kamila yang dipeluk merasa sebentar lagi air matanya akan tumpah. Ia tak mampu menahan rasa sedihnya. Karena setelah ini mereka akan berpisah dan sibuk dengan hidup masing-masing.

Acara pertumpahan air mata itu pun berakhir saat Sastra akhirnya mengajak mereka untuk silaturahmi ke rumah warga desa. Dengan semangat, Kamila dan kesembilan rekannya pergi mengelilingi desa. Mereka masuk dari satu rumah ke rumah lainnya. Mengucapkan banyak kata terima kasih dan berpamitan.

Kamila tidak menyangka bahwa bulan Ramadhan bisa berjalan secepat ini. Padahal, saat awal ia tinggal bersama rekan timnya.. Kamila selalu ingin kembali pulang ke rumah. Ia merasa tidak betah dan merindukan ayah dan bunda.

Namun, seiring berjalannya waktu, ternyata semua baik-baik saja. Kamila merasa senang di sana. Menemukan keluarga dan saudara baru. Orang yang ia ajak berbagi suka dan duka selama masa petualangannya dalam menjalankan misi mulia. Kamila mungkin saja akan merindukan mereka semua suatu hari nanti.

“Mila, jangan lupain aku ya? Kalau ketemu di jalan jangan lupa disapa.” Kata Dhea sambil memeluk Kamila saat mereka akan bergegas kembali ke Kota Bengkulu hari itu. Kamila hanya tersenyum sambil mengangguk. Diam-diam, ia menghela nafas panjang.

Nyatanya, mereka yang dulunya asing bisa seakrab ini. Konflik yang terjadi membuat mereka saling melindungi. Isi kepala yang berbeda bisa menjadi satu demi menjalankan misi. Dan tanpa Kamila sadari, peristiwa ini telah membuatnya belajar untuk menjadi lebih dewasa lagi.

Ya. Sampai jumpa lagi semuanya! Kamila harap, mereka semua dapat hidup dengan baik. Bahagia dengan sederhana. Dan menjadi orang dewasa yang lebih baik dan taat kepada Tuhan di masa depan nanti. Pun di hari berpisah ini, Kamila akan menyimpan segala memori yang terjadi.

Profil Penulis



Nama : Yogi Sastra Wijaya
Judul Cerita : Mula Bersua
No Hp : 085789009250
Email : nasrahyogi@gmail.com
Jurusan : Hukum Tata Negara



Nama : Dewi Nur Aysyah
Judul Cerita : Satu Atap Yang Sama
No Hp : 081273429374
Email : dewinuraisyah890@gmail.com
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI)



Nama : Edo Rendika
Judul Cerita : Tugu Bersatu
No Hp : 081368141319
Email : edorendikaa@gmail.com
Jurusan : Ekonomi Syariah



Nama : Mifta Quljana
Judul Cerita : Rumit
No Hp : 081272814692
Email : miftaqjana@gmail.com
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI)



Nama : Nurmalita Mutiarani
Judul Cerita : Kegelisahan Kapten
No Hp : 082372521198
Email : nurmalita250502@gmail.com
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab



Nama : Anggi Putriana
Judul Cerita : Duta Biskuat
No Hp : 081378477525
Email : anggiputriana288@gmail.com
Jurusan : Perbankan Syari'ah



Nama : Okta Viani
Judul : Rumah Tawa
No HP : 0895619818064
Email : oktavianispeed2018@gmail.com
Jurusan : Dakwah (BKI)



Nama : Dhea Salwa Fadhylah
Judul Cerita : Berkah Tadarus
No Hp : 085709927112
Email : dheasalwa925@gmail.com
Jurusan : Tadris Matematika



Nama : Fauziyati Nur Kamilah
Judul Cerita : Ramadhan Ceria
No Hp : 089518878676
Email : fauziyatinurkamilah2705@gmail.com
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab



Nama : Krisna Wilantara
Judul Cerita : Gema Takbir, Hari Berpisah
No Hp : 085709042378
Email : Krisnawilan05@gimail.com
Jurusan : Hukum Keluarga Islam

SINOPSIS

Mengingat bukanlah hal yang mudah terkadang tak semua ingatan itu bersifat membahagiakan ada juga suka serta duka yang terdapat dalam ingatan itu namun apapun yang terjadi pelajaran paling penting adalah sebuah pengalaman. Dengan pengalam kita bisa belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.



CV Brimedia Global
Email: cvbrimedia03@gmail.com
Instagram/Fb: Brimedia Global
Telp: (0736) 23526
Cetakan Pertama, Agustus 2023

